

**PENGARUH LAYANAN INFORMASI MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL
TERHADAP PENGETAHUAN BAHAYA SEKS BEBAS PADA PESERTA
DIDIK KELAS X DI SMK NEGERI 5 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2018-2019**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas – tugas dan Memenuhi Syarat – syarat
Guna mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam
Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh :

REYSA ANTONI PUTRI

NPM : 1411080249

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

**PENGARUH LAYANAN INFORMASI MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL
TERHADAP PENGETAHUAN BAHAYA SEKS BEBAS PADA PESERTA
DIDIK KELAS X DI SMK NEGERI 5 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2018-2019**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas – tugas dan Memenuhi Syarat – syarat
Guna mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam
Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh :

REYSA ANTONI PUTRI

NPM : 1411080249

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Drs. Yahya AD, M.Pd

Pembimbing II : Andi Thahir, S.Psi., M.A.,Ed.D

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

ABSTRAK
PENGARUH LAYANAN INFORMASI MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL
TERHADAP PENGETAHUAN BAHAYA SEKS BEBAS PADA PESERTA
DIDIK KELAS X DI SMK NEGERI 5 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2018-2019

Oleh
REYSA ANTONI PUTRI

Seks bebas seringkali dimaknai salah oleh banyak orang dengan hubungan seksual. Seks bebas ditanggapi sebagai sesuatu hal yang “negatif”. Padahal tidak demikian halnya. Seks bebas merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku. Perilaku seksual tersebut sangat luas sifatnya, mulai dari berdandan, mejeng, menyukai lawan jenis, merayu, menggoda hingga aktifitas dan hubungan seksual. Hubungan seksual adalah kontak seksual yang dilakukan berpasangan dengan lawan jenis tanpa adanya ikatan pernikahan. Dapat dilihat dari permasalahan tersebut terdapat peserta didik kelas X Otomotif di SMK Negeri 5 Bandar Lampung, yaitu mulainya adanya ketertarikan dengan lawan jenis, berpacaran, menggoda lawan jenis sehingga perlu upaya untuk meningkatkan pengetahuan bahaya seks bebas, agar peserta didik mendapat pengetahuan bahaya seks bebas dan dapat terhindar dari bahaya seks bebas.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh layanan informasi melalui media audio visual terhadap pengetahuan bahaya seks bebas pada peserta didik. meningkatkan pengetahuan tentang bahaya seks bebas pada peserta didik kelas X otomotif di SMK Negeri 5 Bandar Lampung.

Peneliti ini menggunakan metode kuantitatif. Jenis penelitian *total sampling*. Sampel dalam penelitian berjumlah 40 peserta didik Kelas X otomotif di SMK Negeri 5 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019 yang memiliki pengetahuan tentang bahaya seks bebas dalam kategori rendah dan sedang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket pengetahuan tentang bahaya seks bebas, wawancara dan observasi sebagai teknik pendukung.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui terdapat peningkatan pengetahuan peserta didik tentang bahaya seks bebas setelah melakukan layanan bimbingan konseling dengan layanan informasi. Hasil analisis data *pretest* pada peserta didik setelah diberikan layanan informasi dengan menggunakan uji *t paired sampel test* . Diperoleh thitung > ttabel (-15,067. ≥ 1.685) maka H_0 ditolak H_a diterima, dari hasil data tersebut pengetahuan tentang bahaya seks bebas peserta didik kelas X otomotif di SMK Negeri 5 Bandar Lampung dapat ditingkatkan melalui layanan informasi. Artinya layanan informasi berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan tentang bahaya seks bebas.

Kata kunci : layanan informasi, pengetahuan, bahaya seks bebas



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jalan, Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENGARUH LAYANAN INFORMASI MELALUI MEDIA
AUDIO VISUAL TERHADAP PENGETAHUAN BAHAYA
SEKS BEBAS PADA PESERTA DIDIK KELAS X DI SMK
NEGERI 5 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN
2018-2019**

Nama : REYSA ANTONI PUTRI

NPM : 1411080249

Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Drs. Yahya AD, M.Pd

NIP.195909201987031003

Pembimbing II

Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed.D

NIP. 197604272007011015

Mengetahui

Ketua jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed.D

NIP. 197604272007011015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703160

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi dengan judul: **PENGARUH LAYANAN INFORMASI MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP PENGETAHUAN BAHAYA SEKS BEBAS PADA PESERTA DIDIK KELAS X DI SMK NEGERI 5 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018-2019**, disusun oleh **REYSA ANTONI PUTRI, NPM: 1411080249**, Jurusan: **BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM**, Fakultas: **Tarbiyah dan Keguruan**, telah dimunaqosyahkan pada hari, tanggal: **Kamis, 2 Mei 2019**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. Rubhan Masykur, M.Pd

Sekretaris : Iip Sugiharta, M.Si

Penguji I : Defriyanto, S.IQ., M.Ed

Penguji Pendamping I : Drs. H. Yahya AD, M.Pd

Penguji Pendamping II: Andi Thahir, M.A., Ed.D

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 195608101987031001

MOTTO

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً ۖ وَسَاءَ سَبِيلٌ ۚ ٣٢

Artinya : *Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk. (Q.S. Al-isra: 32)*

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin.. Sujud syukurku kusembahkan kepada Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku. Skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda cinta, sayang dan ungkapan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Kedua orang tua yang saya sayangi Ayahanda tercinta Suprpto (Alm) dan Ibunda tersayang Dra. Sumarni. Ayah, Ibu terimalah persembahan yang belum sempat ku persembahkan ini kepada kalian yang teramat aku sayangi. Karya ilmiah ini kupersembahkan sebagai tanda terimakasih telah menyayangiku, senantiasa mendo'akanku dan meberi restu serta perhatian yang teramat dalam, memberi dukungan moril maupun materil sehingga dapat menyeleaikan pendidikan ini .
2. Spesial buat Kakak-kakaku M. Rian Antoni, Desti Puspita, Nina Antoni Putri dan adik-adikku Kurnia Antoni Putri, M. Antoni Putra, serta Keponakan tercintaku M. Raffa Alisky Rides dan M. Alvino Syahputra Rides terimakasih atas segala bantuan dan motivasinya, kalian adalah obat pelipur lara hatiku yang selalu menghiburku dalam keadaan terjatuh, terimakasih atas semangat,

dukungan serta canda tawa yang kalian berikan untukku, semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT.

3. Almamater Tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidiku menjadi yang mampu berpikir lebih maju.

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir pada tanggal 12 Juli 1996 di Bandar Lampung. Penulis merupakan anak ketiga dari lima bersaudara pasangan Ayahanda Suprpto (Alm) dan Ibunda Dra. Sumarni. Adapun jenjang pendidikan yang telah penulis tempuh dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 1 Tanjung Agung Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan ke jenjang menengah pertama di SMP Nusantara Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan ke jenjang menengah atas di SMKN 3 Bandar Lampung Jurusan Kecantikan yang diselesaikan pada tahun 2014.

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, penulis mempunyai kesempatan untuk melanjutkan jenjang pendidikan di perguruan tinggi yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dan diterima di program study Bimbingan Konseling Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada tahun 2014 melalui jalur ujian mandiri penerimaan mahasiswa baru UM-PTKIN. pada saat menempuh studi penulis tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling atau biasa disebut HIMABKRIL sebagai penanggung jawab divisi Minat Bakat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya serta hidayahNya, sehingga penulis diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan yaitu skripsi seperti yang diharapkan. Sholawat dan salam pada junjungan nabi Muhammad SAW yang telah menyelamatkan umat dan memberikan banyak pelajaran bagi semua umat.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, adapun judul dari skripsi ini adalah “Pengaruh Layanan Informasi Melalui Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Bahaya Seks Bebas pada Peserta Didik di SMK Negeri 5 Bandar Lampung Tahun ajaran 2018-2019”.

Berkat rahmat dan karunia Allah SWT, serta bimbingan dan bantuan baik material dan moril dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh Karena itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat kepada :

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.

2. Andi Thahir, MA.E.d.D, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Oki Dermawan, M.Pd, selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling UIN Raden Intan Lampung.
4. Drs. Yahya AD, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Andi Thahir, MA.E.d.D, selaku dosen pembimbing II yang selalu membantu dan memberikan bimbingan serta arahan dan motivasi untuk penulis agar menjadi lebih baik sehingga selesai skripsi ini.
5. Seluruh dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling atas keikhlasan dalam mengajar dan ilmu selama penulis menempuh pendidikan.
6. Bernabas Siti, S.Pd, selaku pamong saat PPL serta Inggit Ratnasari, S.Pd, Ayu Nita Lucyana, S.Pd, Destia Maharani, S.Pd, terima kasih atas kebaikan dan motivasinya selama ini yang sangat berarti bagi penulis.
7. Bima Bakti yang tiada henti selalu menyemangatkan ku dan memberi dukungan dari awal hingga sampai akhir penyelesaian skripsi ini.
7. Sahabat-sahabatku terbaikku KITA, Kamelia Putri, Chima Tul Irodati, Indah Cahyani Putri, Septiana Ulfach, Rosa Ariesta Dewi, Apriesta Kosasi, Reza Mutiara sari, Martin Fajar Sukma, Megalensi Kholbuniah, Anugra Ariawan, Eko Riyan Arianto, Nursiwan Pratama Surya, Fizai Irnando, Rudi

Harianto, Dian Toberi, Salvian Fitra Setia, Rafiki Asyukiri, Suko Mariono , Ahmad Felayati, Karsani, Manarul Hidayat, Wahyu Nova Pratama, terima kasih atas kebaikan, pengorbanan, motivasi, dan nasehat-nasehat yang selalu kalian berikan sehingga membuat hati ini tenang dan bersemangat dalam proses meraih kesuksesan.

8. Sahabat-sahabatku sewaktu SMP Eva Suresna Wati, Oktri yani, Misna wati terima kasih telah menemaniku sampai saat ini, terima kasih atas kebaikannya, nasehat-nasehat, dan motivasi yang selalu kalian berikan sehingga membuat bersemangat dalam proses meraih kesuksesan.

9. Para teman-teman, adik-adik dan kakak-kakak Hima BK UIN Raden Intan Lampung terima kasih untuk kabaikan kalian, nasehat-nasehat dan motivasi yang selalu kalian berikan sehingga membuat bersemangat dalam proses meraih kesuksesan.

10. Para teman seperjuangan di Jurusan Bimbingan dan Konseling angkatan 2014 khususnya kelas B, semoga silaturahmi kita selalu terjaga.

11. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak diatas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan tugas akhir skripsi ini menjadi informasi dan sumbangan secara teoritis yang bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkan.

Bandar Lampung, 10 Februari 2019

Penulis,

Reysa Antoni Putri
1411080249

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN MUNAQOSYA	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	14
C. Batasan Masalah	14
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	15
 BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Layanan Informasi	17
1. Pengertian Layanan Informasi	17
2. Tujuan dan Fungsi Layanan Informasi	20
3. Teknik Dalam Layanan Informasi.....	21

4. Materi/Isi dan Asas Layanan Informasi.....	23
5. Langkah-Langkah Layanan Informasi	25
B. Seks Bebas	28
1. Pengertian Seks Bebas	28
2. Dampak Seks Bebas.....	29
3. Faktor-faktor Penyebab Seks Bebas.....	31
4. Cara Mencegah Seks Bebas	37
5. Seks Bebas di Tinjau dari Perspektif BKPI	39
C. Perilaku	42
D. Penelitian Relevan	44
E. Kerangka Pemikiran	46
F. Hipotesis	48

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	50
B. Desain Penelitian.....	50
C. Variabel penelitian	52
D. Definisi operasional	53
E. Populasi,Sampel Dan Sampling	55
F. Teknik Pengumpulan Data	56
G. Pengembangan Instrumen Penelitian.....	58
H. Teknik Pengelolaan Dan Analisis Data.....	65

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian.....	68
1. Data Deskripsi <i>Pretest</i>	68
2. Pelaksanaan Layanan Informasi	70
3. Data Deskripsi <i>Posttest</i>	79
4. Hasil Analisis <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	80
5. Uji Normalitas	82
6. Uji Homogenitas	84

7. Uji Ttest	84
B. Pembahas	84
C. Keterbatasan Penelitian	88

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Gambaran Permasalahan Perilaku Seks Bebas	11
Tabel 2 : Definisi Oprasional Pengaruh Layanan Informasi	51
Tabel 3 : Kisi-Kisi Penggambaran Instrumen Penelitian	57
Tabel 4 : Skor Alternatif Jawaban	61
Tabel 5 : Kriteria Pemahaman Perilaku seks bebas.....	62
Tabel 6 : Hasil <i>Pretest</i>	68
Tabel 7 : Hasil <i>Posttest</i>	78
Tabel 8 : Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	79

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Kerangka Pikir	47
Gambar 2 : Pola <i>One Group Pretest – Posttest Desigh</i>	49
Gambar 3 : Variabel Penelitian	51
Gambar 4 : Grafik Hasil Pretest	68
Gambar 5 : Grafik Hasil Posttest.....	79
Gambar 2 : Grafik Uji Normalitas	82

DAFTAR LAMPIRAN

- 1. Kisi-kisi Angket Perilaku Seks Bebas**
- 2. Angket Perilaku Seks Bebas**
- 3. Lembar Pengesahan Angket perilaku Seks Bebas**
- 4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/Layanan Bimbingan dan Konseling**
- 5. Daftar Hadir Peserta Didik kelas X**
- 6. Daftar Hadir Peserta Didik Kelas X Otomotif 1**
- 7. Hasil Analisis Pretest Kelas X Otomotif 1**
- 8. Hasil Analisis Posttest Kelas X Otomotif 1**
- 9. Hasil Reabilitas dan Validitas**
- 10. Hasil Uji Normalitas**
- 11. Hasil Uji Homogenitas**
- 12. Hasil Ttest**
- 13. Jadwal Kegiatan Pelaksanaan Penelitian**
- 14. Dokumentasi Kegiatan Pelaksanaan penelitian**
- 15. Surat Balasan Mengadakan Penelitian**

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja secara umum dianggap dimulai dengan pubertas, proses yang mengarah kepada kematangan seksual, atau fasilitas kemampuan untuk bereproduksi. Masa remaja di mulai pada usia 11 atau 12 sampai masa remaja akhir atau awal usia puluhan, dan masa tersebut membawa perubahan besar saling bertautan dalam semua ranah perkembangan¹.

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan *hormonal*, fisik, *psikologis* maupun sosial. Perubahan ini terjadi dengan sangat cepat dan terkadang tanpa kita sadari. Perubahan fisik yang menonjol adalah perkembangan tanda-tanda seks sekunder, terjadinya perubahan perilaku dan hubungan sosial dengan lingkungannya. Perubahan fisik yang cepat dan aktivitas hormon seksual kemudian menimbulkan perubahan-perubahan psikis maupun sosial. Dengan perkembangan kognisi dan emosi-emosi yang menyertai perkembangan fisik

¹ Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, Ruth Duskin Feldman, *Human Development* (psikologi Perkembangan), Jakarta, Kencana 2011, H. 534

seksual, secara psikologis remaja mulai merasakan individualitasnya, menyadari perbedaannya dari jenis kelamin yang lain, merasakan keterpisahan-keterasingan dari dunia kanak-kanak yang baru saja dilaluinya, namun juga masih asing dengan dunianya. Dalam kondisi ini mereka mulai mempertanyakan identitasnya. Remaja berusaha menemukan jawaban atas kekaburan identitas itu melalui kelompok sosial di luar keluarga, yaitu kelompok teman sebaya (*peer group*). Dengan interaksi tersebut memberikan kesempatan pada remaja untuk belajar bagaimana mengendalikan perilaku sosial, mengembangkan minat yang sesuai dengan usia, dan berbagi masalah dan perasaan bersama. Pada masa ini remaja cenderung *konform* dan mengikuti sikap atau perilaku kelompoknya.²

Maturasi seksual terjadi melalui tahapan-tahapan yang teratur yang akhirnya mengantarkan anak siap dengan fungsi fertilitasnya, laki-laki dewasa dengan *spermatogenesis*, sedangkan anak perempuan dengan *ovulasi*. Di samping itu, juga terjadi perubahan psikososial anak baik dalam tingkah laku, hubungan dengan lingkungan serta ketertarikan dengan lawan jenis. Perubahan-perubahan tersebut juga dapat menyebabkan hubungan antara orangtua dengan remaja menjadi sulit apabila orang tua tidak memahami proses yang terjadi. Perubahan perkembangan remaja ini yang dapat diatasi jika kita mempelajari proses perkembangan seorang anak menjadi dewasa. Diperlukan teknik komunikasi klinik khusus untuk melakukan *anamnesis* terhadap remaja, sedangkan pada

² Paramitha Agnes Pahareni, Sikap Remaja Terhadap Perilaku seks bebas di Tinjau Dari Tingkat Penalaran Moral Pada Siswa di SMA Kesatrian 1 Semarang, [online] (29 desember 2018)

pemeriksaan fisik diperlukan ruangan khusus terutama untuk melakukan penilaian pubertas³.

Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Remaja cenderung ingin berpetualang menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain didorong juga oleh keinginan menjadi seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan orang dewasa termasuk yang berkaitan dengan masalah seksualitas. Tidak tersedianya informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi, memaksa remaja mencari akses dan melakukan *eksplorasi* sendiri. Majalah, buku dan film pornografi dan pornoaksi memaparkan kenikmatan hubungan seks tanpa mengajarkan tanggung jawab dan risiko yang harus dihadapi, menjadi acuan utama mereka. Mereka juga mempelajari seks dari *internet*. Hasilnya, remaja yang beberapa generasi lalu masih malu-malu kini sudah melakukan hubungan seks di usia dini, yakni 13-15 tahun.

Perkembangan jaman saat ini, ikut mempengaruhi perilaku seksual serta menyikapi perilaku seks dalam berpacaran remaja. Hal ini misalnya dapat dilihat bahwa hal-hal yang ditabukan oleh remaja pada beberapa tahun yang lalu, seperti berciuman dan bercumbu kini telah dibenarkan oleh remaja sekarang. Bahkan ada sebagian kecil dari mereka setuju dengan *free sex*. Kondisi tersebut cukup mengkhawatirkan mengingat perilaku tersebut dapat menyebabkan Kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) yang selanjutnya memicu praktik aborsi yang tidak aman, penularan *PMS* dan *HIV/AIDS*, bahkan kematian.

³ Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, Ruth Duskin Feldman, *Human Development* (psikologi Perkembangan), jakarta,kencana 2011, H. 535

Kondisi tersebut merupakan dampak serius sebagai akibat dari perilaku seksual yang cenderung bebas di kalangan masyarakat termasuk di dalamnya adalah pada kelompok remaja. Seksualitas dan perilaku seks dianggap sebagai hal yang biasa di kalangan remaja, bahkan tidak sedikit yang menjadikan sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi oleh remaja.⁴

Memberikan remaja dengan informasi kesehatan seksual adalah suatu sarana penting untuk mempromosikan perkembangan seksual yang sehat dan mengurangi hasil sikap yang negatif dari perilaku seksual. Survei Nasional tujuan kesehatan masyarakat dan berbagai kesehatan medis dan publik organisasi merekomendasikan bahwa remaja menerima pendidikan seks tentang begai topik. Namun, penelitian sebelumnya telah ditemukan meningkatkan kesenjangan dalam pendidikan seks; analisis data dari Survei Nasional Pertumbuhan Keluarga (NSFG) menunjukkan bahwa dari 1995 hingga 2006- 2008, proporsi remaja AS yang memiliki menerima instruksi formal tentang metode pengendalian kelahiran menurun (laki-laki, 81% hingga 62%; perempuan, 87% hingga 70%). Tujuan kesehatan masyarakat nasional menuntut peningkatan porsi remaja menerima instruksi formal tentang pantangan, kelahiran metode kontrol, dan pencegahan HIV / AIDS dan IMS dan meningkatkan proporsi remaja berbicara dengan orang tua mereka tentang topik yang sama ini. Tujuan-tujuan ini juga menetapkan

⁴ Muhammad Azinar, Perilaku Seksual Pranikah Beresiko Terhadap Kehamilan Tidak di Inginkan, [Online]:<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas> (12 juli 2018)

tujuan untuk mengurangi perbedaan dalam penerimaan pendidikan seks oleh jenis kelamin, ras/etnis, dan sosiodemografi lainnya karakteristik.⁵

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 59, Allah berfirman:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۖ

وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ □ ٥٩

Artinya : *Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*(QS. An-Nur : 59)⁶

Berdasarkan firman Allah SWT tersebut, dijelaskan melalui ayat-ayatnya Allah bahwa para anak-anak yang telah mencapai usia *baligh* atau mencapai masa pubertas hendaknya meminta izin terlebih dahulu untuk masuk ke setiap rumah disetiap waktu, seperti halnya orang-orang yang telah *baligh* sebelum mereka.

Masa remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang batasan usia maupun peranannya seringkali tidak terlalu jelas. Pubertas yang dahulu dianggap sebagai tanda awal keremajaan ternyata tidak lagi *valid* sebagai patokan atau batasan untuk pengkategorian remaja, sebab usia pubertas yang dahulu terjadi pada akhir usia 15-18 tahun, kini terjadi pada awal belasan bahkan

⁵ Laura Duberstein Lindberg, Ph.D. Changes in adolescents' receipt of sex education, 2006—2013. [online]: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1054139X16000513> (04 juli 2018)

⁶ Alquran dan terjemahan, Bandung, CV Diponogoro, 2005

sebelum usia 11 tahun. Seorang anak berusia 10 tahun mungkin saja sudah atau sedang mengalami pubertas namun tidak berarti ia sudah bisa dikatakan sebagai remaja dan sudah siap menghadapi dunia orang dewasa. Ia belum siap menghadapi dunia nyata orang dewasa, meski disaat yang sama ia juga bukan anak-anak lagi. Berbeda dengan balita yang perkembangannya dengan jelas dapat diukur, remaja hampir tidak memiliki pola perkembangan yang pasti.

Dalam perkembangannya seringkali mereka menjadi bingung karena kadang-kadang diperlakukan sebagai anak-anak tetapi di lain waktu mereka dituntut untuk bersikap mandiri dan dewasa. Memang banyak perubahan pada diri seseorang sebagai tanda keremajaan, namun sering kali perubahan itu hanya merupakan suatu tanda-tanda fisik dan bukan sebagai pengesahan akan keremajaan seseorang. Namun satu hal yang pasti, konflik yang dihadapi oleh remaja semakin kompleks seiring dengan perubahan pada berbagai dimensi kehidupan dalam diri mereka.

Seks bebas merupakan hubungan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan perkawinan. Menurut Desmita mengemukakan berbagai bentuk tingkah laku seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual. Bentuk-bentuk perilaku seks bebas yaitu: *Petting* adalah upaya untuk membangkitkan dorongan seksual antara jenis kelamin dengan tanpa melakukan tindakan *intercourse*. *Oral-genital* seks adalah aktivitas menikmati organ seksual melalui mulut. Tipe hubungan seksual model *oral-genital* ini merupakan *alternative* aktifitas seksual yang dianggap aman oleh

remaja masa kini. *Sexualintercourse* adalah aktivitas melakukan senggama. Pengalaman *Homoseksual* adalah pengalaman intim dengan sesama jenis.⁷

Lain halnya Ramonasari dalam mengungkapkan bahwa hampir 80% remaja melakukan hubungan seks sebelum nikah dengan pacarnya, dalam jangka waktu pacaran kurang dari satu tahun. Perilaku pacaran biasanya disertai dengan pola perilaku seksual mulai dari berciuman, bercumbu, hingga bersenggama. Saat ini pacaran menjadi suatu kebiasaan di kalangan remaja, remaja yang tidak memiliki pacar akan dikatakan kuno oleh teman sebayanya.

Berbagai faktor mempengaruhi perilaku tersebut salah satunya disebabkan remaja mempunyai persepsi bahwa hubungan seks merupakan cara mengungkapkan cinta, sehingga demi cinta, seseorang merelakan hubungan seksual dengan pacar sebelum nikah, faktor lingkungan, pergaulan, kurangnya bimbingan orang tua terutama ajaran agama baik di rumah maupun di sekolah. Juga dianggap kurang gaul sesama teman sebaya dikarenakan tidak pernah melakukan hubungan seks. Mereka dengan bangganya menceritakan kepada para teman-teman mereka, bahwa mereka telah dan pernah melakukan hubungan seks dengan pasangannya, walaupun mereka menceritakan hal yang menjadi rahasia pribadinya tersebut di tempat umum. Namun yang menjadi penyebab utama dari perilaku seks pranikah pada remaja adalah :

⁷ Evi susanti, Persepsi Sisiwa Kelas XI SMK Negeri 4 Surabaya Terhadap Perilaku Seks Bebas di Kalangan Pelajar, [Online] :<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/viewFile/4255/2060> (30 mei 2018)

- (1) Adanya dorongan biologis atau seksual (*sexual drive*) yang sudah tidak dapat mereka bendung dan dilakukan semata-mata untuk memperkokoh komitmen dalam berpacaran;
- (2) Untuk memenuhi keingintahuan dan sudah merasa siap untuk melakukannya;
- (3) Merasakan afeksi dari pasangan atau partner seksnya.

Remaja terdapat dampak dan bahayanya, terutama dampak negatif pada remaja seperti :

- (1) menciptakan kenangan buruk pada remaja
- (2) mengakibatkan kehamilan
- (3) menggugurkan kandungan (aborsi)
- (4) penyakit kelamin
- (5) perasaan bersalah
- (6) perasaan takut di tinggal pacar
- (7) timbul rasa ketagihan pada remaja yang melakukan seks tersebut.

Fenomena seks pranikah di kalangan remaja juga terjadi di kota Tepian Samarinda diharapkan seminimal mungkin terjadi, namun faktanya berbanding terbalik dengan hasil pengkajian kondisi situasi remaja perkotaan di kota Samarinda tahun 2009 oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) daerah Kalimantan Timur bekerja sama dengan Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB provinsi Kalimantan Timur, dari total 400 responden remaja yang terdiri

dari 192 pria dan 208 perempuan ternyata 14%nya pernah melakukan hubungan seks saat berpacaran dari umur 10 sampai dengan >20 tahun.⁸

Ciri-ciri seks bebas menurut sarwono adalah :

- (1)pacaran;
- (2) berpegangan tangan;
- (3)mencium pipi;
- (4) berpelukan;
- (5) mencium bibir.⁹

Hal tersebut sependapat dengan Andarmoyo respon seksual meliputi: memandang dan berbicara, berpegangan tangan, berciuman dan saling memuaskan diri.¹⁰

Pendapat ini serupa dengan Kinsey At Al, perilaku seksual meliputi 4 tahap sebagai berikut:

- (1) bersentuhan (*touching*) mulai dari berpegangan tangan sampai berpelukan;
- (2) berciuman (*kissing*) mulai dari berciuman singkat hingga berciuman bibir dengan memainkan lidah;
- (3) bercumbu (*petting*) menyentuh bagian yang sensitif dari tubuh pasangan dan mengarah pada pembangkitan gairah seksual;

⁸ Ahmad Taufik, Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seks Panikah (Studi Kasus SMK Negeri 5 Samarinda), [Online]: [http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/03/Ahmad%20Taufik%20\(03-15-13-03-32-41\).pdf](http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/03/Ahmad%20Taufik%20(03-15-13-03-32-41).pdf)

⁹Ghea Gendys Renjana Putri, drs. H. Sujitomo, MM, *Penerapan Bimbingan Keompok Teknik Home Room Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Bahaya Seks Bebas*, tersedia:ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/1936,

¹⁰ *ibid.*

(4) berhubungan kelamin.¹¹

Demikian menurut pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa memandang dan berbicara, berpegangan tangan, perpelukan, mencium pipi dan mencium bibir adalah ciri-ciri dari seks bebas. Hal tersebut terjadi karena minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik sehingga tidak adanya kemampuan untuk mengendalikan rasa keingin tahuan mengenai seks. Perilaku seks merupakan perilaku yang negatif sehingga hal tersebut memerlukan perhatian khusus dari semua lapisan masyarakat. Dengan demikian peserta didik merupakan generasi muda yang harus diperhatikan dalam proses perkembangan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat agar memahami dampak dari melakukan seks bebas. Dalam surat Al-Isro' ayat 32, Allah berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَحِشَةً ۚ وَسَاءَ سَبِيلٌ ۚ ٣٢

Artinya: *Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.*¹²

Dalam kandungan surat al-isro ayat 32 adalah (Dan janganlah kalian mendekati zina) larangan untuk melakukan jelas lebih keras lagi (sesungguhnya

¹¹ Sunanti Zalbawi Soejaeti, *Perilaku Seks Dikalangan Remaja Dan Permasalahannya*, tersedia: <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/MPK/article/view/910>,

¹² Alquran dan terjemahan, Bandung, CV Diponogoro, 2005

zina itu adalah suatu perbuatan yang keji) perbuatan yang buruk (dan seburuk-buruknya) sejelek-jeleknya (jalan) adalah perbuatan zina.¹³

Berikut gambaran penjelasan pengetahuan bahaya seks bebas di SMK Negeri 5 bandar lampung dengan menggunakan 4 indikator sesuai dengan pendapat sarwono di atas :

Tabel 1
Gambaran Permasalahan Pengetahuan Bahaya Seks bebas Peserta didik
Kelas X SMK Negeri 5 Bandar Lampung

No.	Nama insial pesrta didik	Masalah peserta didik			
		Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4
1	MWD	√		√	√
2	MS	√	√	√	
3	AP	√		√	
4	MF	√	√	√	
5	AP	√		√	√
6	AP	√	√		
7	AI	√	√	√	
8	FIN	√	√	√	√
9	GAP	√			
10	TSM	√			

¹³[online] <http://www.bacaanmadani.com/2018/03/isi-kandungan-al-quran-surat-al-isro.htm?m=1> (13 september 2018)

11	JRA	√	√		
12	KAG	√	√	√	
13	EMA	√	√		
14	KRF		√		
15	AF				
16	FE	√	√		
17	MN	√			
18	TK	√	√		
19	MIF				
20	MNFS	√	√		
21	OAP	√			
22	AP	√	√	√	
23	MRT	√	√		
24	MM	√			
25	KP	√	√	√	
26	AI	√	√	√	
27	NS		√		
28	AF	√	√	√	√
29	RT	√	√		
30	SPH	√	√	√	
31	SSS	√	√		

32	TR		√	√	
33	SR	√	√		
34	IA	√	√	√	√
35	MAK	√			
36	MBS	√	√		√
37	HII	√			
38	RAP	√		√	√
39	BB		√		
40	FTM		√	√	√
jumlah		32	28	15	8

Sumber : data hasil kuesioner diajukan kepada peserta didik kelas X pada saat pra-penelitian 14 oktober 2018 di SMK Negeri 5 bandar lampung.

Berdasarkan data tabel 1 tersebut, dapat diketahui bahwa dari 40 peserta didik dapat dikategorikan termasuk dalam indikator 1 yaitu mengetahui pengertian seks bebas, dengan 32 peserta didik, 28 peserta didik di indikator 2 yaitu mengetahui dampak seks bebas, 15 peserta didik di indikator 3 yaitu mengetahui pencegahan seks bebas, di indikator 4 dengan 8 peserta didik yaitu mengetahui faktor penyebab seks bebas.

Hal ini diperkuat dengan wawancara terhadap guru bimbingan konseling pada saat peneliti melakukan pra penelitian, dapat disimpulkan bahwa banyak peserta didik yang belum mengetahui bahaya seks bebas dan belum mengetahui pencegahan dari seks bebas.

Fenomena perilaku seks bebas pada remaja cukup mengkhawatirkan seperti akhir-akhir ini banyak media yang menyatakan bahwa sekolah-sekolah terpaksa mengeluarkan peserta didiknya karena hamil diluar nikah. Hal tersebut juga dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orang tua serta siapak tegas mengenai media yang sedang berkembang pada saat ini. Kurangnya pemahaman dampak perilaku seks dan kurangnya pengetahuan upaya pencegahan perilaku seks bebas serta kurangnya sikap yang tegas mengenai perilaku seks bebas yang sangat berbahaya bagi perkembangan remaja. Banyak dari remaja kurang memahami dampak dari perilaku seksual sehingga mereka tidak bisa mempertanggung jawabkan resiko apa yang yang mereka lakukan misalnya saja resiko sosialnya menjadi bahan gunjingan dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil pra-penelitian di atas, terdapat peserta didik yang masuk dalam indikator terhadap perilaku seks bebas. oleh sebab itu peneliti ingin memberikan sebuah layanan informasi melalui media audio visual terhadap pengetahuan bahaya seks bebas pada peserta didik di SMK Negeri 5 bandar lampung.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, adapun identifikasi masalah yang ada adalah sebagai berikut :

1. Terdapat peserta didik yang sudah mulai berkenalan dengan lawan jenis

2. Kurangnya pengetahuan tentang bahaya seks bebas pada peserta didik kelas X di SMK Negeri 5 Bandar Lampung

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang ada, maka peneliti membatasi masalah pada “Pengaruh Layanan Informasi Melalui Media Audio Visual Terhadap Bahaya Seks Bebas pada Peserta Didik Kelas X di SMK Negeri 5 Bandar Lampung”

D. Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut, “apakah layanan informasi melalui media audio visual berpengaruh terhadap pengetahuan bahaya seks bebas pada peserta didik kelas X di SMK Negeri 5 Bandar Lampung?”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah layanan informasi melalui media audio visual berpengaruh terhadap pengetahuan seks bebas pada peserta didik kelas X di SMK Negeri 5 Bandar Lampung.

2. Manfaat Penelitian

Ada beberapa kegunaan dari penelitian yang dilaksanakan, di antaranya :

A. Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan ilmu dalam bidang pendidikan khususnya bimbingan dan konseling yaitu membantu peserta didik dalam meningkatkan pengetahuan tentang bahaya seks bebas serta dapat menyikapi perilaku seks bebas.

B. Praktis

1. Bagi peserta didik

Dapat menambah pengetahuan tentang bahaya seks bebas.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan positif bagi sekolah, khususnya dalam menyikapi seks bebas sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal. Dan dapat dijadikan sebagai tolak ukur atas pelaksanaan dan pemanfaatan layanan informasi secara optimal.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Informasi

1. Pengertian Layanan Informasi

Dalam menjalani kehidupan dan perkembangan dirinya, individu memerlukan berbagai informasi baik untuk kehidupan sehari-hari, sekarang, maupun perencanaan kehidupan kedepan. Individu bisa mengalami masalah dalam kehidupannya sehari-hari dalam memenuhi kebutuhannya dimasa depan, akibat tidak menguasai dan tidak mampu mengakses informasi.¹

Secara umum layanan informasi sama dengan layanan orientasi bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Layanan orientasi dan informasi merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman pelayanan bimbingan dan konseling.² Pengertian layanan informasi menurut pendapat Yusuf Gunawan adalah layanan yang membantu peserta didik untuk

¹ Tohirin, *Bimbingan dan konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h.142

² Prayitno, Erma Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.260

membuat keputusan yang bebas dan Bijaksana. Informasi tersebut harus valid dan dapat digunakan oleh peserta didik untuk membuat berbagai keputusan dalam kehidupan mereka.³

Slameto mengungkapkan layanan informasi adalah layanan yang diberikan untuk memberikan berbagai keterangan, data, dan fakta tentang dunia luar (dunia pendidikan dan dunia kerja) kepada peserta didik dengan maksud agar ia mempunyai pemahaman yang benar tentang dunia sekitarnya. Pemahaman ini selanjutnya penting untuk mengambil keputusan atau menentukan pilihan.⁴

Menurut Prayitno dan Erman Amti layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dalam penjelasannya mengenai layanan informasi Winkel & Sri Hastuti juga berpendapat, bahwa layanan informasi adalah usaha untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta dibidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi-sosial, supaya mereka dengan belajar tentang lingkungan hidupnya lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri.⁵ Dalam pemaparannya, Prayitno menjelaskan kembali

³ Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1987), h.88

⁴ Slameto, *Bimbingan di Sekolah* (Salatiga: PT Bina Aksara, 1986), h.60

⁵ Binham, *Bimbingan dan Konseling "Layanan Informasi"* (Online), tersedia di: <http://binham.wordpress.com/2012/01/03/layanan-informasi/> (30 mei 2018)

bahwa terdapat tiga utama mengapa pemberian informasi perlu diselenggarakan. *Pertama*, membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya. *Kedua*, memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya “kemana dia ingin pergi”. Syarat dasar untuk menentukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui apa (informasi) yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan atas informasi-informasi yang ada itu. Dan *ketiga*, setiap individu adalah unik. Keunikan itu akan membawa pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbedabeda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu.⁶ berguna menambah pengetahuan, wawasan peserta didik, mengenali.

Dari berbagai pengertian tentang layanan informasi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa layanan informasi adalah layanan yang di berikan kepada peserta didik yang dibutuhkan untuk saat ini dan masa mendatang serta dirinya (konsep diri) dan mampu menata dimasa depannya sebaik mungkin.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 6, Allah berfirman :

⁶ Prayitno, Erma Amti, *Op. Cit*, h.260-261

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ □ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ □ فَتُصَدِّحُوا عَلَىٰ
مَا فَعَلْتُمْ تَدْمِينٌ ۖ

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu. (Al-Hujurat : 6)*⁷

Pada ayat tersebut mengajarkan kepada kita untuk mengecek informasi yang kita dengar, karena informasi yang benar dapat memberi sebuah pengetahuan yang penting untuk diri kita sendiri.

2. Tujuan dan Fungsi Layanan Informasi

Penguasaan akan berbagai informasi dapat digunakan untuk mencegah timbulnya masalah, pemecahan suatu masalah, untuk memelihara dan mengembangkan potensi individu serta memungkinkan individu (peserta didik) yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya.

Layanan informasi bertujuan agar individu (siswa) mengetahui dan menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya. Layanan informasi juga bertujuan untuk

⁷ Khaza Al- quran, cara menerima informasi menurut al- quran, [online]:
<https://khazanaalquran.com/cara-menerima-informasi-menurut-al-quran-bag-2.html> (05 september 2018)

pengembangan kemandirian. Pemahaman dan penguasaan individu terhadap informasi yang diperlukannya akan memungkinkan individu:

- (a) mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara objektif, positif, dan dinamis;
- (b) mengambil keputusan;
- (c) mengarahkan diri untuk kegiatan-kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil; dan
- (d) mengaktualisasikan secara terintegritas.⁸

Peneliti menyimpulkan bahwa fungsi dan tujuan layanan informasi agar peserta didik memiliki pemahaman yang baik mengenai lingkungannya dan perkembangan dirinya, sehingga kedepannya peserta didik mampu memecahkan masalahnya sendiri dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

3. Teknik Dalam Layanan Informasi

Layanan informasi dapat diselenggarakan secara langsung dan terbuka oleh pembimbing atau konselor kepada seluruh siswa di sekolah dan madrasah. Berbagai teknik dan media yang bervariasi serta *fleksibel* dapat digunakan melalui format klasikal dan kelompok. Format mana yang akan digunakan tentu tergantung jenis informasi dan karakteristik peserta layanan. Beberapa teknik yang biasa digunakan untuk layanan informasi adalah :

- a. Ceramah, tanya jawab dan diskusi

⁸ Tohirin, *Op. Cit*, h. 148

Teknik ini paling umum digunakan dalam penyampaian informasi dalam berbagai kegiatan termasuk pelayanan bimbingan dan konseling. Melalui teknik ini, para peserta mendengarkan atau menerima ceramah dari pembimbing (konselor), selanjutnya diikuti dengan tanya jawab. Kemudian untuk pendalamannya dilakukan diskusi.

b. Media

Penyampaian informasi bisa dilakukan melalui media tertentu seperti alat peraga, media tertulis, media gambar, poster, dan media elektronik seperti radio, *tape recorder*, film, televisi, internet, dan lain-lain. Dengan kata lain, penyampaian informasi bisa dilakukan melalui media nonelektronik dan elektronik.

c. Narasumber

Layanan informasi juga bisa diberikan kepada peserta layanan dengan mengundang narasumber (manusia sumber). Misalnya informasi tentang obat-obatan terlarang, psikotropika, dan narkoba mengundang narasumber dari Dinas Kesehatan, Kepolisian, dan lain-lain yang terkait. Dengan demikian, informasi tidak menjadi monopoli konselor (pembimbing). Dengan kata lain tidak semua informasi diketahui oleh pembimbing. Untuk informasi yang tidak diketahui oleh pembimbing, harus didatangkan atau diundang pihak lain yang mengetahui. Pihak-pihak mana yang akan diundang, tentu disesuaikan dengan jenis informasi yang akan diberikan.⁹

⁹ Tohirin, *Op. Cit*, h.144 - 145

d. Karyawisata

Karyawisata merupakan salah satu bentuk kegiatan belajar mengajar yang telah dikenal secara meluas, baik oleh masyarakat sekolah maupun masyarakat umum. Dalam bidang bimbingan dan konseling, karyawisata mempunyai dua sumbangan pokok. *Pertama*, membantu siswa belajar dengan menunjang perkembangan mereka. *Kedua*, memungkinkan diperolehnya informasi yang dapat membantu pengembangan sikap-sikap terhadap pendidikan, pekerjaan, dan berbagai masalah dalam masyarakat.

e. Konferensi Karier

Penyampaian informasi kepada peserta didik dapat juga dilakukan melalui konferensi karier. Kadang-kadang konferensi ini juga disebut “konferensi jabatan”. Dalam konferensi karier, para narasumber dari kelompok-kelompok usaha, jawatan atau dinas lembaga pendidikan, dan lain-lain yang diundang, mengadakan penyajian tentang berbagai aspek program pendidikan dan latihan/pekerjaan yang diikuti oleh para peserta didik. Penyajian itu dilakukan dengan tanya jawab dan diskusi yang secara langsung melibatkan peserta didik.¹⁰

4. Materi/Isi dan Asas Layanan Informasi

Jenis-jenis informasi yang menjadi isi layanan informasi ini bervariasi. Demikian juga keluasan dan kedalamannya. Hal itu tergantung kepada kebutuhan para peserta layanan (tergantung kebutuhan siswa). Informasi yang menjadi isi

¹⁰ Prayitno, Erma Amti, *Op. Cit*, h. 271

layanan harus mencakup seluruh bidang pelayanan bimbingan dan konseling seperti tersebut diatas yaitu :

- (a) bidang pengembangan pribadi;
- (b) bidang pengembangan sosial;
- (c) bidang pengembangan kegiatan belajar;
- (d) perencanaan karier;
- (e) kehidupan berkeluarga; dan
- (f) kehidupan beragama.

Secara lebih rinci, informasi yang menjadi isi layanan bimbingan dan konseling disekolah atau madrasah adalah :

- a) informasi tentang perkembangan diri;
- b) informasi tentang hubungan antarpribadi, sosial, nilai-nilai (*values*) dan moral;
- c) informasi tentang pendidikan, kegiatan belajar, dan ilmu pengetahuan dan teknologi;
- d) informasi tentang dunia karier dan ekonomi;
- e) informasi tentang sosial budaya, politik, dan kewarganegaraan;
- f) informasi tentang kehidupan berkeluarga; dan
- g) informasi tentang agama dan kehidupan beragama beserta seluk beluknya.¹¹

¹¹ Tohirin, *bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah* (pekanbaru: grafindo persada, 2007) h. 152

Keseluruhan materi tersebut harus dikemas secara rinci, jelas dan spesifik dalam mengaplikasikannya sehingga dapat disajikan secara efektif dan dipahami dengan baik oleh peserta didik.

5. Langkah-langkah Layanan Informasi

Pelaksanaan layanan informasi menempuh tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a) Perencanaan: identifikasi kebutuhan akan informasi bagi calon peserta layanan, menetapkan materi sebagai isi layanan, menetapkan subjek penelitian, menetapkan narasumber, menyiapkan prosedur, perangkat dan media layanan dan menyiapkan kelengkapan administrasi.
- b) Pelaksanaan: mengorganisasikan kegiatan layanan, mengaktifkan peserta layanan, mengoptimalkan penggunaan metode dan media.
- c) Evaluasi: menetapkan materi evaluasi, menetapkan prosedur evaluasi, menyusun instrument evaluasi, mengaplikasikan instrument evaluasi, mengolah hasil aplikasi instrument.
- d) Analisis hasil evaluasi: menetapkan norma atau standar evaluasi, melakukan analisis, menafsirkan hasil analisis.
- e) Tindak lanjut: menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait dan melaksanakan rencana tindak lanjut.
- f) Laporan: menyusun laporan layanan informasi, menyampaikan laporan kepada pihak terkait (kepala sekolah), dan mendokumentasikan laporan. Adapun langkah-langkah layanan informasi menurut Dewa Ketut Sukardi, pada

bukunya berjudul Pedoman Praktis Bimbingan Penyuluhan di Sekolah adalah sebagai berikut:¹²

a) Langkah persiapan

- 1) Menetapkan tujuan dan isi informasi termasuk alasan-alasannya
- 2) Mengidentifikasi sasaran (siswa) yang akan menerima informasi
- 3) Mengetahui sumber-sumber informasi
- 4) Menetapkan teknik penyampaian informasi
- 5) Menetapkan jadwal dan waktu kegiatan
- 6) Menetapkan ukuran keberhasilan

b) Langkah pelaksanaan

Pelaksanaan penyajian informasi tentu saja tergantung pada langkah persiapan, terutama pada teknik yang digunakan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan penyajian informasi adalah sebagai berikut:

- 1) Usahakan menarik minat dan perhatian para siswa
- 2) Berikan informasi secara sistematis, dan sederhana sehingga jelas isi dan manfaatnya
- 3) Berikan contoh yang berhubungan dengan kehidupan siswa sehari-hari
- 4) Bila menggunakan yang berpusat pada siswa (karyawisata dan pemberian

¹² Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, *Pedoman Praktis Bimbingan dan penyuluhan disekolah*, (Denpasar: Rhineka cipta, 1989), h. 37-40.

tugas), harus dipersiapkan sebaik mungkin sehingga setiap siswa mengetahui apa yang harus dipersiapkan, apa yang harus dicatat dan apa yang harus dilakukan

- 5) Bila menggunakan teknik langsung atau tidak langsung usahakan tidak terjadi kekeliruan. Informasi yang keliru dan diterima siswa, sukar untuk mengubahnya
- 6) Usahakan selalu bekerja sama dengan guru mata pelajaran, dan wali kelas, agar isi informasi yang diberikan guru, wali kelas dan guru bimbingan konseling tidak saling bertentangan atau ada keselarasan antara sumber informasi

c) Langkah evaluasi

Pembimbing hendaknya mengevaluasi tiap kegiatan penyajian informasi. Langkah evaluasi ini acap kali dilupakan sehingga tidak diketahui sampai seberapa jauh siswa mampu menangkap informasi. Manfaat dari langkah evaluasi adalah sebagai berikut:

- 1) Pembimbing mengetahui hasil pemberian informasi
- 2) Pembimbing mengetahui efektivitas suatu teknik
- 3) Pembimbing mengetahui apakah persiapannya sudah cukup matang atau masih banyak kekurangan
- 4) Pembimbing mengetahui kebutuhan siswa akan informasi lain atau informasi yang sejenis

- 5) Bila dilakukan evaluasi, siswa merasa perlu memperhatikan lebih serius, bukan sambil lalu. Dengan demikian timbul sikap positif dan menghargai isi informasi yang diterimanya.

Sedangkan menurut kartini kartono, guru bimbingan konseling perlu menyiapkan (mengumpulkan, menginvestasi) informasi yang dibutuhkan secara lengkap dan disusun secara teratur, agar dapat diberikan kepada peserta didik dengan cara yang mudah dimengerti. Informasi yang berguna adalah informasi yang singkat, jelas dan lengkap serta sesuai dengan kebutuhan. Perlu diingat, bahwa memberikan informasi itu sebaiknya dilakukan sebelum peserta didik menemui kesulitan “pencegahan lebih penting dari pada pengobatan”.¹³

B. Seks bebas

1. Pengertian Seks Bebas

bebas atau dalam bahasa populernya disebut *extra-marital intercourse* atau *kinky-sex* merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar. Seks bebas adalah kegiatan yang dilakukan secara berdua pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama dari dua orang lain jenis yang belum terikat pernikahan. Perilaku seks bebas adalah aktifitas seksual yang dilakukan di luar perkawinan yang sama dengan zina, perilaku ini dinilai sebagai perilaku seks yang menjadi masalah sosial bagi masyarakat dan negara karena dilakukan di luar pernikahan.

¹³ Kartini kartono, *bimbingan dan dasar-dasar pelaksanaannya* (salatiga: CV Rajawali, 1985), h. 149.

Selanjutnya menyatakan bahwa salah satu bentuk perilaku seks bebas adalah hubungan seks kelamin yang dilakukan dengan berganti-ganti pasangan yang bertujuan untuk mendapatkan pengalaman seksual secara berlebihan. Sarwono menyatakan bahwa:

Perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis mulai dari tingkah laku yang dilakukannya dengan sentuhan, berciuman (*kissing*) berciuman belum menempelkan alat kelamin yang biasanya dilakukan dengan memegang payudara atau melalui oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama (*necking*) dan bercumbuan sampai menempelkan alat kelamin yaitu dengan saling menggesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama (*petting*) dan yang sudah bersenggama (*intercourse*), yang dilakukan di luar hubungan pernikahan.¹⁴

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seks bebas ialah suatu aktifitas seksual yang dilakukan oleh pria dan wanita sebelum ada ikatan resmi (pernikahan) mulai dari aktivitas seks yang paling ringan sampai tahapan senggama.

¹⁴ Drs. Mohamad Nursalim, Siti Nurhalima, *Penerapan Layanan Informasi Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Mengenai Dampak Perilaku Seks Bebas Di Sman 1 Sugihwaras Bojonegoro*, tersedia: <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/6310/8660> (30 mei 2018)

2. Dampak seks bebas

Dampak seks bebas khususnya bagi peserta didik yaitu akan menimbulkan masalah antara lain :

- a) Memaksa peserta didik tersebut dikeluarkan dari tempat pendidikan, sementara secara mental mereka tidak siap untuk dibebani masalah ini.
- b) Kemungkinan terjadinya aborsi yang tak bertanggung jawab dan membahayakan, karena mereka merasa panik, bingung dalam menghadapi resiko kehamilan dan akhirnya mengambil jalan pintas dengan cara aborsi.
- c) Pengalaman seksualitas yang terlalu dini sering memberi akibat di masa dewasa. Seseorang yang sering melakukan hubungan seks pranikah tidak jarang akan merasakan bahwa hubungan seks bukan merupakan sesuatu yang sakral lagi sehingga ia tidak akan dapat menikmati lagi hubungan seksual sebagai hubungan yang suci melainkan akan merasakan hubungan seks hanya sebagai alat untuk memuaskan nafsunya saja.
- d) Hubungan seks yang dilakukan sebelum menikah dan berganti-ganti pasangan sering kali menimbulkan akibat-akibat yang mengerikan sekali bagi pelakunya, seperti terjangkitnya berbagai penyakit kelamin dari yang ringan sampai yang berat.

Bukan hanya itu saja kondisi psikologis akibat dari dampak seks bebas, dampaknya bisa cukup serius, seperti perasaan bersalah karena telah melanggar norma, depresi, marah, ketegangan mental dan kebingungan untuk menghadapi

segala kemungkinan resiko yang akan terjadi, perasaan seperti itu akan timbul pada diri individu jika individu menyesali perbuatan yang sudah dilakukannya.

Kehamilan peserta didik, pengguguran kandungan (aborsi), terputusnya sekolah, perkawinan di usia muda, perceraian, penyakit kelamin, penyalahgunaan obat merupakan akibat buruk petualangan cinta dan seks yang salah saat individu masih sebagai seorang peserta didik. Akibatnya, masa depan mereka yang penuh harapan hancur berantakan karena masalah cinta dan seks. Untuk itulah, pendidikan seks sebaiknya diberikan agar mereka sadar bagaimana menjaga organ reproduksinya tetap sehat dan mereka mempunyai pengetahuan tentang seks yang benar. Risiko-risiko yang menyangkut kesehatan bagi para pelaku hubungan seksual dini meliputi trauma seksual, meningkatnya pertumbuhan kanker *cervix* (leher rahim), terkena penyakit menular seksual dan juga kehamilan di usia muda

3. Faktor penyebab seks bebas

Sarwono menyatakan bahwa faktor penyebab seks bebas adalah:

- a. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.
- b. Akan tetapi penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah (sedikitnya 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria), maupun karena norma sosial

yang makin lama makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain- lain)

- c. Sementara usia kawin ditunda, norma- norma agama tetap berlaku di mana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Bahkan larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah- tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar saja larangan- larangan tersebut.
- d. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang adanya teknologi canggih (videocasette, foto copy, satelit. VCD, telepon genggam, internet, dan lainlain) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarkan dari media massa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.
- e. Orang tua itu sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai masalah seks dengan anak tidak terbuka terhadap anak, malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah yang satu ini.
- f. Di pihak lain, tidak dapat diingkari adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, sebagai akibat

berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita makin sejajar dengan pria.¹⁵

Sedangkan menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh yayasan keluarga Kaisar Faktor penyebab seks bebas adalah:

- a. Faktor mis- persepsi terhadap pacaran: bentuk penyaluran kasih sayang yang salah dimasa pacaran. Sering remaja mempunyai pandangan yang salah bahwa masa pacaran merupakan masa di mana seseorang boleh mencintai maupun dicintai oleh kekasihnya. Dalam hal ini, bentuk ungkapan rasa cinta (kasih sayang) dapat dinyatakan dengan berbagai cara, misalnya, pemberian hadiah bunga, berpelukan, berciuman, dan bahkan melakukan hubungan seksual. Dengan anggapan yang salah ini, sebelum pacaran, sebaiknya orang tua wajib memberi pengertian yang benar kepada anak remajannya agar mereka tidak terjerumus pada tindakan yang salah.
- b. Kehidupan iman yang rapuh. Kehidupan beragama yang baik dan benar ditandai dengan pengertian, pemahaman dan ketaatan dalam menjalankan ajaran- ajaran agama dengan baik tanpa dipengaruhi oleh situasi kondisi apapun. Dalam keadaan apa saja, orang yang taat beragama, selalu dapat menempatkan diri dan mengendalikan diri agar tidak berbuat hal- hal yang

¹⁵ Drs. Mohamad Nursalim, Siti Nurhalima, *Penerapan Layanan Informasi Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Mengenai Dampak Perilaku Seks Bebas Di Sman 1 Sugihwaras Bojonegoro*, (online) tersedia: <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/6310/8660> ,(1 juni)

bertentangan dengan ajaran agama. Dalam hatinya, selalu ingat terhadap tuhan, sebab mata tuhan selalu mengawasi setiap perbuatan manusia.

- c. Oleh karena itu, ia tak akan melakukan hubungan seksual dengan pacarnya, sebelum menikah secara resmi. Ia akan menjaga kehormatan pacarnya, agar terhindar dari tindakan nafsu seksual sesaat. Bagi individu yang taat beragama, akan melakukan hal itu dengan sebaik- baiknya. Sebaliknya, bagi individu yang rapuh imannya, cenderung mudah melakukan pelanggaran terhadap ajaran- ajaran agamanya. Agama hanya dijadikan sebagai kedok atau topeng untuk mengelabui orang lain (pacar), sehingga tak heran, kemungkinan besar orang tersebut dapat melakukan hubungan seksual pranikah.
- d. Faktor kematangan biologis. Dapat diketahui bahwa masa remaja ditandai dengan adanya kematangan biologis. Dengan kematangan biologis, seorang remaja sudah dapat melakukan fungsi reproduksi sebagai mana layaknya orang dewasa lainnya, sebab fungsi organ seksualnya telah bekerja secara normal. Hal ini membawa konsekuensi bahwa seorang remaja akan mudah terpengaruh oleh stimulasi yang merangsang gairah seksualnya, misalnya, dengan melihat film porno, cerita cabul. Kematangan biologis yang tidak disertai dengan kemampuan mengendalikan diri, cenderung berakibat negatif, yakni terjadinya hubungan seksual pranikah di masa pacaran remaja. Sebaliknya, kematangan biologis, disertai dengan kemampuan pengendalian

diri akan membawa kebahagiaan remaja di masa depannya, sebab ia akan tidak akan melakukan hubungan seksual pranikah.

Warianto juga mengemukakan pendapatnya tentang faktor penyebab remaja melakukan seks bebas yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Orang tua

Kurangnya bimbingan dan pengawasan orang tua sudah pasti akan membuat anak menjadi liar, orang tua yang terlalu percaya kepada anak tanpa mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh anak-anaknya merupakan tindakan yang salah yang berakibat fatal bagi si anak sendiri. Bahkan bukan tidak mungkin sebenarnya orang tua sendiri yang menjerumuskan anaknya, sebagai contoh misalnya, orang tua merasa malu kalau anaknya yang sudah SMA ataupun sudah remaja belum punya pacar, pasti akan ditanya, akhirnya si anak cari pacar, awalnya mungkin biasa saja, ke tokok buku, atau sesekali ke cafe. Lalu pelan-pelan naik pangkat pegang tangan, lalu naik pangkat lagi, dan meningkat ke lainnya. Orang tua yang terlalu otoriter juga tidak baik bagi perkembangan psikologi anak, ketika ia mendapatkan sekali kebebasan ia lupa segalanya.

b. Lingkungan Teman

Sekuat apapun kita mempertahankan diri kalau lingkungan dan orang-orang terdekat kita tidak mendukung kita, bukan tidak mungkin kita yang akhirnya terikut dengan mereka. Contohnya seorang pecandu narkoba awalnya cuma

ikut-ikutan dengan teman-temannya dan sekedar iseng, begitu juga dengan sex bebas.

c. Uang

Di zaman sekarang ini uang adalah segala-galanya, tolok ukur seseorang ada pada uang, kehormatan, harga diri semua diukur dengan uang. Makanya orang-orang yang kebutuhannya tidak terpenuhi mencari penghasilan tambahan dengan cara seperti itu, dengan iming-iming uang semua menjadi tidak berarti. Apa yang harampun dihalalkan.

d. Iman yang lemah

Seseorang yang tidak punya iman dihatinya sudah pasti dia tidak tahan dengan godaan duniawi yang memang berat, sekecil apapun godaan itu apalagi godaan berat.

Dari beberapa pendapat tersebut yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab seks bebas adalah:

- a) Suka sama suka,
- b) Kurangnya informasi tentang seks.
- c) Kehidupan iman yang rapuh.
- d) Faktor kematangan biologis.
- e) Penundaan usia pranikah.
- f) Pergaulan yang semakin bebas.¹⁶

¹⁶ Ibid

4. Cara mencegah seks bebas

Adapun cara untuk mencegah agar remaja terhindar dari pergaulan bebas khususnya seks bebas. Salah satu cara untuk mencegah seks bebas pada remaja dari pengamatan peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Keluarga Dalam Mencegah Seks Bebas.

- a. Keluarga perlu memberikan informasi tentang pendidikan seks sejak dini dengan baik yang benar.
- b. Orang tua memberikan kasih sayang dan perhatian yang lebih pada putra dan putrinya yang beranjak remaja.
- c. Terjalin hubungan yang harmonis atau saling terbuka dari pihak orang tua dan anak.
- d. Pengawasan orang tua terhadap media teknologi dan jejaring sosial yang digunakan oleh anaknya.
- e. Orang tua memberikan bekal agama yang kuat sebagai pelindung masa depannya kelak.
- f. Orang tua memperhatikan bakat dan minat dalam bidang akademik dan non akademik dan menyibukkan mereka dengan hal- hal yang positif. Misalnya, les bahasa asing, mengembangkan bakat mereka dalam bidang olahraga, musik, bernyanyi dan lain- lain.
- g. Pola asuh orang tua yang baik.

2. Faktor Pergaulan atau Pertemanan Dalam Mencegah Seks Bebas

- a) Memilih teman dalam bergaul yang mempunyai dampak yang baik bagi diri kita sendiri.
- b) Menolak ajakan teman untuk melihat film porno.
- c. Menghindari diskusi dengan teman yang berhubungan dengan seks dan berhati-hati dalam memilih teman.

3. Faktor Pacaran Dalam Mencegah Seks Bebas

- a) Hindari berduaan di tempat yang sepi;
- b) Jangan mudah terjebak rayuan gombal pasangan;
- c) Bersikap tegas dengan pasangan; dan
- d) Mempunyai komitmen sejak awal pacaran, bahwa dalam berpacaran tidak ingin melakukan hubungan seksual.

4. Faktor Agama Dalam Mencegah Seks Bebas :

- a) Lebih Mendekatkan diri Kepada Allah SWT;
- b) Membekali diri dengan pondasi dengan keimanan yang kuat; dan
- c) Sering ikut acara- acara pengajian.

5. Faktor dari Guru dan Konselor Sekolah:

- a) Memberikan pengetahuan terhadap siswa mengenai perubahan fisik yang berkaitan dengan kematangan masalah seksual;
- b) Memberikan wawasan terhadap siswa tentang dampak dari pergaulan bebas;
- c) Membantu siswa bagaimana cara mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual. (peran, tanggung jawab);

d) Membentuk sikap yang tegas terhadap diri siswa, untuk membantu siswa menghadapi pergaulan bebas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat membantu mencegah terjadinya seks bebas yaitu faktor keluarga, pergaulan, pacaran yang sehat dan faktor agama selain itu juga faktor dari guru dan konselor sekolah sangat membantu sekali.

5. Seks Bebas Perspektif BKPI

Manusia adalah makhluk eksploratif dan potensial. Dikatakan makhluk eksploratif, karena manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri baik secara fisik maupun psikis. Manusia disebut sebagai makhluk potensial, karena pada diri manusia tersimpan sejumlah kemampuan bawaan (gharizah) yang dapat di dikembangkan. Manusia juga disebut sebagai makhluk yang memiliki prinsip tanpa daya, karena untuk tumbuh dan berkembang secara normal manusia memerlukan bantuan dari luar dirinya. Bantuan dimaksud antara lain dalam bentuk bimbingan dan pengarahan dari lingkungannya. Bimbingan dan pengarahan yang diberikan dalam membantu perkembangan tersebut pada hakikatnya diharapkan sejalan dengan kebutuhan manusia itu sendiri, yang sudah tersimpan sebagai potensi bawaanya. Karena itu, bimbingan yang tidak searah dengan potensi yang dimiliki akan berdampak negatif bagi perkembangan

maka akan terhindar dari perilaku menyimpang dan bisa melindungi diri supaya tidak terbawa arus negatif dalam pergaulan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, jika manusia mempunyai karakter buruk, maka tunggulah kehancuran. Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didik menjadikan manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Pada jaman yang hebat ini banyak sekali macam-macam tindakan yang dapat merugikan diri sendiri bahkan untuk masa depannya terkhusus remaja yang masih labil akan masa depannya dan mudah terpengaruh oleh pergaulan serta lingkungan sekitarnya maka dari itu perlunya informasi untuk remaja tentang potensi yang dimiliki oleh manusia yaitu *fujur* dan *taqwa*.¹⁹

Banyak sekali macam-macam kenakalan yang terjadi pada remaja salah satunya seks bebas. seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan secara bebas tanpa dilandasi sebuah aturan atau hukum yang mengaturnya. Definisi seks bebas muncul dari merebaknya perilaku seks kalangan remaja yang melakukan hubungan intim di luar pernikahan yang sah. Gejala ini sudah ada jauh sebelum istilah seks bebas itu sendiri muncul. Di dalam Islam, sebuah hubungan intim atau hubungan seksual diatur dengan sangat ketat sehingga setiap hubungan intim harus melalui proses yang sakral dan legal, yaitu pernikahan.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seks bebas dalam kalangan remaja yaitu mulai dari kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya, lingkungan,

¹⁹ ibid

pergaulan teman-teman sampai lemahnya iman serta pengetahuan dampak dari perilaku seks bebas membuat remaja semakin banyak terperangkap di perilaku seks bebas. Bahaya seks bebas atau zina sangat mengerikan. Ia setingkat di bawah pembunuhan. Jika remaja tidak menyadarinya maka diri remaja akan terpenuhi fujur yaitu sifat yang buruk yang tidak patut di contoh, maka dari itu harus ada sebuah layanan informasi untuk memberitahu kepada remaja mengenai seks bebas serta cara mencegah seks bebas supaya remaja terhindar dari perilaku seks bebas dan perbuatan-perbuatan yang tidak pantas untuk di lakukan dan bisa mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.²⁰

C.Sikap

Sikap merupakan konsepsi yang bersifat abstrak tentang pemahaman perilaku manusia. Seseorang akan lebih mudah memahami perilaku orang lain apabila terlebih dahulu mengetahui sikap atau latar belakang terbentuknya sikap pada orang tersebut. Perubahan sikap yang sedang berlangsung merupakan perubahan sistem dari penilaian positif ke negatif atau sebaliknya, merasakan emosi dan sikap setuju atau tidak setuju terhadap objek. Objek sikap itu sendiri terdiri dari pengetahuan, penilaian, perasaan dan perubahan sikap.²¹

²⁰ Abi Zhakari, Bahaya seks bebas dalam pandangan islam,[online]: <https://mustanir.com/bahaya-seks-bebas-menurut-pandangan-islam/> (05 september 2018)

²¹ Fanny Ariyandini Putri, perbedaan tingkat religiusitas dan sikap terhadap seks pranikah antara pelajaran yang bersekolah di SMA umum dan SMA berbasis agama.[online] :https://scholar.google.co.id/scholar?cites=1306345867288799279&as_sdt2005&scioldt=0,5&hl=id (31 januari 2019)

Dalam hidupnya manusia mempunyai sikap untuk menentukan apa yang menjadi tujuan hidupnya. Dijelaskan Walgito bahwa sikap, tingkah laku, atau perbuatan manusia merupakan hal penting dalam kehidupan psikologis manusia. Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, disertai oleh adanya suatu perasaan tertentu, yang pada akhirnya memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau perilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya. Sikap yang ada pada diri manusia akan memberikan corak pada tingkah laku atau perbuatan manusia tersebut. Penerimaan atau penolakan yang dilakukan oleh seseorang dalam menanggapi suatu masalah dapat juga ditentukan oleh faktor-faktor yang berasal dari luar dirinya. Dengan mengetahui sikap seseorang akan dapat memprediksi reaksi atau tindakan yang akan diambil oleh seseorang. Menurut Gerungan manusia tidak dilahirkan dengan sikap-sikap tertentu, akan tetapi sikap tersebut dibentuk oleh seorang individu sepanjang perkembangan hidupnya. Sikap inilah yang berperan besar dalam kehidupan manusia karena sikap yang telah terbentuk dalam diri manusia turut menentukan cara-cara manusia itu memunculkan tingkah laku terhadap suatu obyek. Atau dengan kata lain sikap menyebabkan manusia bertindak secara khas terhadap obyeknya.²²

²² Paramitha agnes wahareni, sikap remaja terhadap perilaku seks bebas di tinjau dari tingkah penalaran moral pada siswa kelas dua SMA kesatrian 1 Semarang tahun ajaran 2005-2006 [online] (19 desember 2018)

Mar'at mengungkapkan, bahwa sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi berupa pre-disposisi tingkah laku. Sikap merupakan kesiapan individu untuk bereaksi terhadap obyek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek tersebut.²³

Pengertian sikap yang dikemukakan menurut Syamsudin adalah tingkah laku atau gerakan-gerakan yang tampak dan ditampilkan dalam interaksinya dengan lingkungan sosial. Interaksi tersebut terdapat proses saling merepon, saling mempengaruhi serta saling menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Selanjutnya menurut Mar'at sikap adalah tingkatan afeksi (perasaan), baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek psikologi. Dengan demikian perasaan dalam merespon suatu objek dapat positif yaitu perasaan senang, menerima, terbuka dan lain-lain dan dapat negatif yaitu perasaan tidak senang, tidak menerima, tidak terbuka dan lain-lain. Berkaitan dengan sikap kerja, Dimenjur merinci sikap kerja yang harus dimiliki setiap siswa dalam pekerjaannya, yaitu: kerja sama, kedisiplinan, kejujuran, mengakses dan mengorganisasikan informasi, tanggung jawab, efektif dan efisien dan kemandirian. Mar'at juga mengemukakan sikap diartikan sebagai suatu konstruk untuk memungkinkan terlihatnya suatu aktivitas. Sejalan dengan pendapat tersebut, Newcomb dalam Mar'at mengemukakan bahwa sikap merupakan suatu

²³ Mar'at. 1982. Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukuran. Jakarta: Ghalia Indonesia. h.12

kesatuan kognitif, afektif dan konasi yang mempunyai valensi dan akhirnya berintegrasi ke dalam pola yang lebih luas.

D. Penelitian Relevan

Berdasarkan telaan pustaka dan kajian penulis ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Muhimmah menunjukkan bahwa layanan informasi cara bergaul menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap upaya pencegahan perilaku seks bebas peserta didik kelas VII SMPN 2 Karangrejo. Letak relevansi penelitian yang telah dilakukan Khoirul Muhimmah dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan layanan informasi.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Desy Mustika Dewi menunjukkan bahwa layanan informasi dapat meningkatkan pengetahuan pendidikan seks pada siswa kelas VI Madrasah ibtidaiyah negeri sumurrejo kota semarang. Letak relevansi penelitian yang telah dilakukan Desy Mustika Dewi dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan layanan informasi untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi penelitian yang dilakukan Desy Mustika Dewi menggunakan layanan informasi untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seks. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan layanan informasi untuk meningkatkan pengetahuan pubertas.
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nafiatun Nikmah menunjukkan bahwa layanan informasi efektif untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi

siswa kelas 9 SMP Negeri Bonang Demak. Letak relevansi penelitian yang dilakukan oleh Naufiatun Nikmah dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama menggunakan layanan informasi.

Penulis menjadikan penelitian-penelitian yang relevan tersebut sebagai acuan dalam penelitian, karena variable dari jurnal tersebut merupakan salah satu indikator masalah yang akan diteliti.

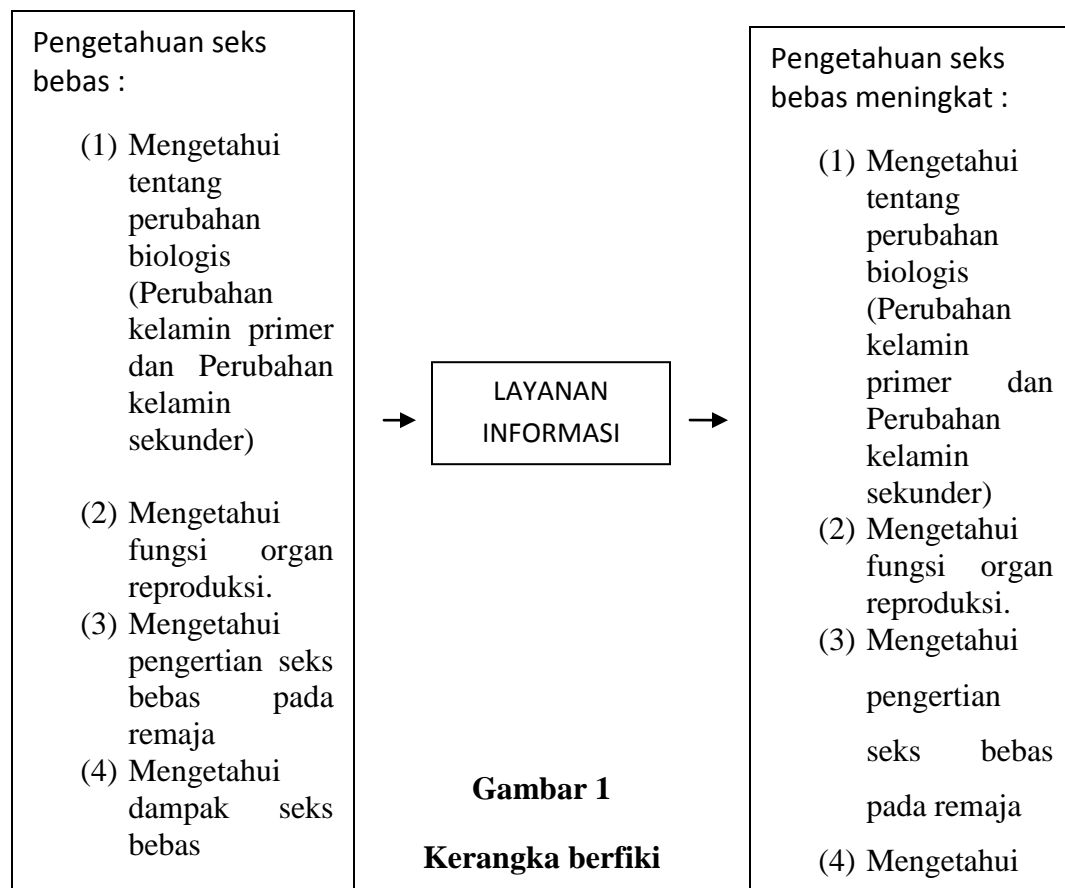
D. Kerangka Berfikir

Pengetahuan seks bebas yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu diantaranya:

1. Mengetahui tentang perubahan biologis (Perubahan kelamin primer dan Perubahan kelamin sekunder)
2. Mengetahui fungsi organ reproduksi.
3. Mengetahui pengertian seks bebas pada remaja.
4. Mengetahui dampak seks bebas serta mengetahui pencegahan seks bebas.

Kerangka fikir dalam penelitian ini adalah pengaruh layanan informasi dengan media audio visual untuk mencegah perilaku seks bebas yaitu suatu layanan yang dapat meningkatkan pengetahuan perilaku seks yaitu : tidak berduaan dengan lawan jenis dikantin sekolah, tidak berani mengumbar kemesraan didalam kelas saat jam istirahat, tidak berduaan dengan lawan jenis didalam perpustakaan dengan berpegangan tangan, dan tidak ditemukan foto berciuman dengan lawan jenis pada saat razia *handphone* peserta didik kelas X di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Bandar Lampung diharapkan dapat

membantu peserta didik, untuk mencegah perilaku seks dan mencapai perubahan yang positif setelah mengikuti layanan informasi mengenai pengetahuan bahaya seks bebas. Apabila peserta didik memahami dampak dari perilaku seks bebas serta dapat mencegah perilaku seks bebas maka peserta didik akan menjadi generasi muda yang memiliki batasan dalam berperilaku dan berhubungan dengan lawan jenisnya, memiliki kemampuan untuk merasionalkan pikiran-pikiran negatif yang dapat menghantarkan peserta didik dalam melakukan perilaku seks bebas, dan peserta didik tidak akan melanggar norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Berikut adalah kerangka berfikir dalam penelitian ini:



E. HIPOTESIS

1. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian belum jawaban yang empiric dengan data. Hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol (H_0) diartikan sebagai tidak adanya perbedaan antara ukuran populasi dengan ukuran sampel. Sementara yang dimaksud hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menunjukkan adanya perbedaan antara populasi dengan data sampel.

Dimana :

H_0 = Layanan informasi sebagai layanan bimbingan dan konseling tidak berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan bahaya seks bebas.

H_a = Layanan informasi sebagai layanan bimbingan dan konseling berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan bahaya seks bebas.

2. HIPOTESIS STATISTIK

Berikut hipotesis statistiknya:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Dimana:

μ_1 = Pengetahuan tentang bahaya seks bebas pada peserta didik sebelum pemberian layanan informasi.

μ_2 = Pengetahuan tentang pencegahan bahaya seks bebas pada peserta didik sesudah pemberian layanan informasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono “penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”.¹ Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen, karena dalam penelitian ini akan dicari pengaruh setelah sampel penelitian mendapat perlakuan atau *treatment*.

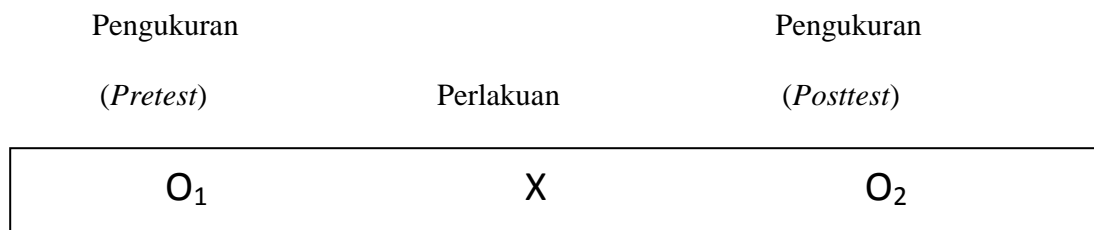
B. Desain Penelitian

Jenis desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest and Post-test Design* yaitu pada rancangan penelitian ini mula-mula suatu kelompok subjek diberikan *pretest* kemudian dilaksanakan perlakuan dalam jangka waktu tertentu kemudian dilakukan pengukuran kembali *post-test* untuk membandingkan keadaan sesudah dan sebelum perlakuan.

Dengan demikian pengukuran dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Pertama dilakukan pengukuran (*pre-test*) dengan menggunakan skala

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung, Alfabeta, 2012, h. 30

perilaku seks bebas kemudian diberi perlakuan dalam jangka waktu tertentu dengan menggunakan layanan informasi. Kemudian dilakukan pengukuran kembali (*post-test*) dengan menggunakan skala yang sama, yaitu skala bahaya seks bebas guna melihat ada atau tidaknya pengaruh perlakuan yang diberikan terhadap subjek yang diteliti.² Desain penelitian dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2
Pola One Group Pretest-Posttest Design

Keterangan:

O1 : Pengukuran bahaya seks bebas sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan layanan informasi dengan media audio visual akan diberikan *pre-test*. *Pre-test* merupakan pengumpulan data peserta didik yang memiliki kecenderungan berpengetahuan bahaya seks bebas dan belum mendapat perlakuan.

X : Pemberian perlakuan dengan menggunakan layanan BK, melalui layanan informasi terhadap pengetahuan bahaya seks bebas terhadap kelas X SMK Negeri 5 Bandar Lampung.

O2 : Pemberian *post-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan. Dalam *posttest* akan didapatkan data hasil dari pemberian perlakuan, dimana bahaya seks bebas menjadi berpengaruh atau tidak berpengaruh sama sekali.

² Sugiyono, *Ibid.* h. 107.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian Ini akan dilaksanakan pada dua variabel yaitu:

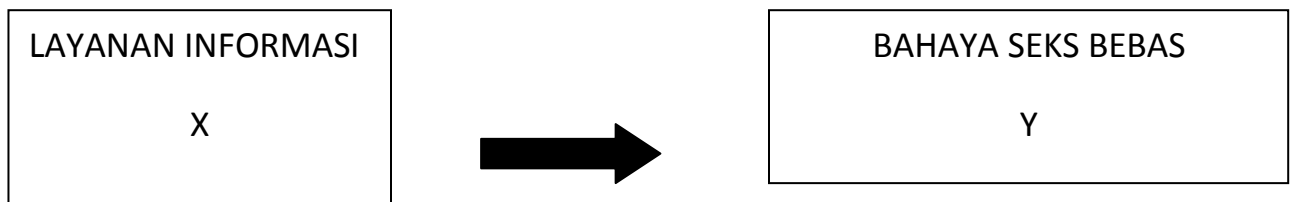
- (a) variabel bebas; dan
- (b) variabel terikat.

1. Variabel bebas (X)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat.

2. Variabel terikat (Y)

Variabel terikat adalah merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikat adalah bahaya seks bebas. Dalam penelitian ini, layanan BK melalui layanan informasi merupakan variabel bebas yang diberi simbol X. Sementara bahaya seks bebas pada peserta didik merupakan variabel terikat yang diberi simbol Y. Jadi, korelasi atau hubungan antara dua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3
Variabel Penelitian

D. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah:

Tabel 2

**Definisi Operasional Pengaruh layanan Informasi Melalui Media Audio Visual
Terhadap Pengetahuan Bahaya Seks Bebas Pada Peserta Didik kelas X di
SMK Negeri 5 Bandar Lampung**

No.	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1,	Variabel bebas (X) layanan Informasi	Layanan informasi adalah suatu kegiatan atau usaha untuk membekali para peserta didik mengenai berbagai macam pengetahuan supaya mereka mampu mengambil keputusan secara tepat dalam		Observasi		

		kehidupan. Layanan informasi juga di maksudkan untuk memberikan wawasan kepada para peserta didik sehingga ia dapat menggunakan informasi itu baik untuk mencegah atau mengatasi kesulitan yang dihadapinya, serta untuk merencanakan masa depan.				
2.	Variabel terikat (Y) bahaya seks bebas	seks bebas merupakan segala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui pengertian seks bebas; 2. Mengetahui dampak seks bebas; 3. Mengetahui pencegahan seks bebas; 4. Mengetahui faktor 	Angket (kuesioner)	Skala penilaian Pengetahuan bahaya	

			penyebab seks bebas.	pengetahuan perilaku seks bebas	seks bebas dari kategori rendah, sedang, dan tinggi.	Interval
--	--	--	-------------------------	---------------------------------------	---	----------

E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³ Dalam penelitian ini, populasinya adalah 271 peserta didik kelas X di SMK Negeri 5 Bandar Lampung, karena bahaya seks bebas pada umumnya terjadi pada peserta didik kelas X dan mereka masih kurang memiliki pengetahuan tentang bahaya seks bebas dan merespon tentang bahaya seks bebas.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁴ Maka sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang

³ Sugiyono, *Ibid*, h. 80

⁴ Sugiyono, *Ibid*, h. 81

diteliti.⁵ Dalam penelitian ini, sampel penelitiannya adalah 40 peserta didik dari kelas X (Otomotif 1) SMK Negeri 5 Bandar Lampung.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik atau metode untuk memilih dan mengambil unsur -unsur atau anggota-anggota dari populasi untuk digunakan sebagai sampel secara *representatif* (tepat). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total sampling* yaitu pengambilan sampel yang sama dengan jumlah populasi yang ada.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Kuesioner/Angket

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner cocok digunakan apabila jumlah responden cukup besar atau banyak. Kuesioner dapat berupa pertanyaan yang terbuka atau tertutup.⁶ Peneliti menggunakan kuesioner langsung yang akan digunakan untuk memperoleh data tentang pengetahuan bahaya seks bebas pada peserta didik kelas X SMK Negeri 5 Bandar Lampung.

⁵ Suharismi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 174

⁶ Cholid Narbuko, Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015). h. 142

2. Metode Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.⁷ Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain.⁸ Mengutip dari Anwar Sutoyo pengertian “observasi adalah metode pengamatan dan perhatian yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek yang sedang diteliti, dilakukan secara sistematis dan memiliki tujuan tertentu”.⁹ Jenis observasi yang peneliti gunakan adalah observasi *kurasi-partisipan* yaitu peneliti tidak ikut secara aktif dalam pengamatan aktivitas subyek. Jadi peneliti terlibat langsung dalam memberikan layanan.

3. Metode Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara dapat dilakukan

⁷ Sugiyono, *Op.Cit.* h. 145

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012).h. 203

⁹ Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2012) h. 85

secara *terstruktur* maupun *tidak terstruktur*, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telpon.¹⁰

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara secara lengkap dan sistematis. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

G. Pengembangan Instrumen Penelitian

Dasar teori pengembangan instrument ini ditinjau dari pengertian dan indikator seks bebas menurut sarwono. Dalam definisi operasional menjelaskan bahwa pengetahuan seks bebas adalah segala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Indikator pengetahuan seks bebas dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

- (1.) Mengetahui pengertian seks bebas.
- (2.) Mengetahui dampak seks bebas.
- (3.) Mengetahui pencegahan seks bebas.
- (4.) Mengetahui faktor penyebab seks bebas.

¹⁰ Sugiyono, *Ibid.* h. 194

Adapun kisi-kisi pengembangan instrument adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen Penelitian

No	Variable	Indikator seks bebas	No item	
			+	-
1	Seks bebas	1. Mengetahui pengertian seks bebas	1. Seks bebas adalah hubungan laki-laki dan perempuan tanpa ada hubungan pernikahan. 3. Berpegangan tangan, berpelukan, dan berpacaran adalah bagian dari perilaku seks bebas	2. Apakah Seks bebas dapat dilakukan secara terang-terangan di depan umum, seperti bermesraan dengan lawan jenis di depan umum 4. Berpegangan tangan dan berpacaran adalah hal yang wajar dan dapat diterima di masyarakat
		2. Memahami dampak yang muncul dari seks bebas	5. Apakah anda tidak memahami bahwa seks bebas tidak berdampak pada hal-hal yang negatif bagi kehidupan anda. 6. apakah anda mengetahui dampak yang muncul jika melakukan seks bebas yaitu rasa bersalah. 7. apakah anda mengetahui dampak seks bebas dapat	8. apakah anda tidak menyadari jika anda melakukan hubungan seks di usia dini, banyak hal dapat menugikan diri anda. 9. Walaupun

			<p>mengakibatkan yaitu kehamilan dan hancurnya masa depan</p> <p>10. Seks bebas dapat berdampak pada terganggunya psikologis seseorang</p> <p>11. Apakah anda pernah mengetahui bahwa kerusakan pada otak itu di sebabkan menonton vidio porno</p>	<p>anda mengetahui dampak seks bebas tetapi anda bersikap acuh saja</p>
		3. Mengetahui bagaimana cara pencegahan seks bebas	<p>13. Seks bebas dapat dicegah dengan cara menolak ajakan melihat film atau gambar-gambar porno.</p> <p>14. Salah satu cara terhindarnya dari seks bebas adalah memilih pertemanan yang positif</p> <p>15. apakah anda mengetahui bahwa berteman dengan orang-orang yang baik dapat mencegah seks bebas.</p> <p>17. Berpacaran dan sering berduaan adalah faktor penyebab terjadinya seks bebas.</p>	<p>12. Menonton vidio porno dan membuka situs yang mengarah pornografi adalah tindakan yang benar untuk mengetahui perilaku seks</p> <p>16. apakah anda berteman dengan siapa saja karena dengan banyak berteman tidak akan menjerumuskan anda melakukan seks bebas</p>
		4. mengetahui faktor penyebab seks bebas	18. Berpacaran adalah perbuatan yang di benci oleh ALLAH maka dari itu anda tidak berpacaran supaya terhindar dari seks bebas	21. apakah anda mengetahui bahwa pacaran di larang oleh agama namun

			<p>19. Apakah anda mengetahui bahwa penyakit menular seperti HIV/AIDS dapat ditularkan melalui seks bebas</p> <p>20. Kurangnya informasi tentang seks dapat menjadi salah satu penyebab seks bebas.</p> <p>23. Siksa neraka adalah bentuk yang pasti dari seorang yang melakukan zina itu sebabnya anda menghindari perbuatan zina</p> <p>24. Mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah cara yang mampu menghindarkannya dari seks bebas</p>	<p>anda tetap berpacaran</p> <p>22. Apakah anda tidak mengetahui ayat al-qur'an yang menggambarkan perilaku seks bebas dan anda tidak mengetahui berpacaran adalah salah satu dari perilaku seks bebas oleh sebab itu anda berpacaran</p>
--	--	--	---	---

Adapun untuk mempermudah responden dalam menjawab suatu pertanyaan dalam angket peneliti menggunakan bentuk jawaban skala guttman. Skala guttman merupakan skala pengukuran yang digunakan bila ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan.¹¹

Sebelum angket tersebut digunakan maka peneliti menguji validitas dan reliabel angket tersebut, untuk mengetahui kelayakan angket untuk digunakan dalam penelitian, berikut ini langkah– langkah dalam pengujian:

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012). h. 139

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen.¹² Suatu instrumen yang dikatakan valid menunjukkan bahwa alat ukur tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur. Setiap butir dalam instrumen itu valid atau tidak, dapat dilihat dengan cara mengkorelasi di bawah 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid dan harus diperbaiki atau dibuang. Pengujian validitas angket dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS for windows release 16*.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang telah diuji validitasnya kemudian diuji reliabilitasnya. Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.¹³ Pengujian ini akan menggunakan bantuan program *SPSS for windows release 16*.

¹²Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.* h. 168

¹³*Ibid*, hal 178.

Tabel 4
Skor Alternatif Jawaban

Jenis pertanyaan	Alternatif Jawaban	
	Benar	Salah
<i>Favorable</i> (pernyataan positif)	1	0
<i>Unfavorable</i> (pernyataan negatif)	0	1

Dalam penelitian ini, dengan menggunakan skor 0-1 dengan banyaknya item 24, maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Skor tertinggi : $1 \times 24 = 24$
- b. Skor terendah : $0 \times 24 = 0$
- c. Rentang : $24 - 0 = 24$

Rumus Interval yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{3}$$

$$I = \frac{(24 \times 1) - (24 \times 0)}{3}$$

$$I = 8$$

Keterangan :

NT : Nilai Tertinggi

NR : Nilai Terendah

K : Kriteria

Tabel 5
Kriteria pemahaman perilaku seks bebas

Interval	Kriteria	Deskriptif
$\geq 16-24$	Tinggi	Peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi telah menunjukkan pengetahuan seks bebas dan memahami dampak serta dapat mencegah pada perilaku seks bebas ditandai dengan bentuk pemahaman dampak seks bebas: 1. Mengetahui pengertian seks bebas; 2. Mengetahui pentingnya dampak seks bebas; 3. Mengetahui pencegahan seks bebas; 4. mengetahui faktor penyebab seks bebas .
$\geq 8-15$	Sedang	Peserta didik yang masuk dalam kategori sedang memiliki pengetahuan seks bebas yaitu mereka telah melakukan hubungan dengan lawan jenis

		<p>tetapi belum memahami secara benar dan menyeluruh tentang perilaku seks bebas .seperti;</p> <p>(a)mengetahui bahwa berpacara adalah salah satu perilaku seks bebas</p> <p>(b) mengetahui bahwa seks bebas bukan hanya berhubungan intim antara lawan jenis</p> <p>(c) mengetahui bagaimana dampak dari perilaku seks bebas.</p> <p>(d) mengetahui bagaimana mencegah perilaku seks bebas</p>
$\geq 0-7$	Rendah	<p>Peserta didik yang termasuk katagori rendah pengetahuan seks bebas yaitu mereka yang hanya mengetahui seks bebas hanya dilakukan oleh orang dewasa saja dan tidak mengetahui mencegah dari seks bebas.</p>

H. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

1. Teknik Pengelolaan Data

Menurut Notoadmojo setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *editing, coding, procesing, dan cleaning*.

- a. *Editing*(pengeditan data), adalah merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuisioner. Apakah semua pertanyaan sudah terisi, apakah jawaban atau tulisan masing-masing pertanyaan cukup jelas atau terbaca, apakah jawabannya relevan dengan pertanyaannya, dan apakah jawaban-jawaban pertanyaan konsisten dengan jawaban pertanyaan lainnya.
- b. *Coding*(pengkodean), setelah melakukan *editing*, selanjutnya dilakukan pengkodean atau “*coding*”, yakni mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan.
- c. *Data Entry* (Pemasukan Data), yakni jawaban-jawaban dari masing- masing responden yang dalam bentuk “kode” (angka atau huruf) dimasukkan kedalam program “*software*”*SPSS* yang sering digunakan untuk “entri data” penelitian.
- d. *CleaningData* (Pembersihan Data), apabila semua data dari setiap sumber data atau responden selesai dimasukkan perlu dicek kembali untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan kode dan ketidak lengkapan, kemudian dilakukan pembetulan atau koreksi.¹⁴

2. Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul.¹⁵ Peneliti menggunakan analisis data dalam penelitian ini akan menguji *pretest* dan *posttest*, *pretest* merupakan hasil sebelum peserta didik

¹⁴ HerliaWati, “*Metode Penelitian*” (online) blogspot, tersedia:[Http://herliamer.blogspot.com/2012/05/babIV.html](http://herliamer.blogspot.com/2012/05/babIV.html), (2 Juli 2018)

¹⁵ Sugiyono, *Op.Cit*, h.207

diberikan *treatment* dan *posttest* merupakan hasil sesudah peserta didik diberikan *treatment* dengan demikian peneliti dapat melihat perbedaan nilai antara *pretest* dan *posttest* ini. Dalam membuktikan apakah layanan informasi dengan media audio visual dapat memberi pengetahuan seks bebas pada peserta didik atau tidak. Hal ini dilakukan dengan menggunakan analisis uji melalui program “*software*” *SPSS for windows* 17. Hasil pengujian ini disimpulkan untuk membuktikan adanya memberi pengetahuan bahaya seks bebas peserta didik dengan menggunakan layanan informasi melalui media audio-visual dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{MD}{\frac{\sum d^2}{N(N-1)}}$$

Keterangan :

Md : mean dari perbedaan pre test dengan post test (post tesr-pre test).

xd : deviasi masing-masing subjek (d-Md)

$\sum d^2$: jumlah kuadrat deviasi

N : banyak sabjek

d.b : ditentukan dengan N-1

d.b : ditentukan dengan N-1.¹⁶

¹⁶ Suharismi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). h.349-350

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dengan judul pengaruh layanan informasi melalui media audio visual terhadap pengetahuan bahaya seks bebas pada peserta didik Kelas X di SMK Negeri 5 Bandar Lampung. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-februari pada tahun 2019. Hasil dari penelitian yang diperoleh adalah untuk mengetahui pengaruh atau tidaknya layanan informasi melalui media audio visual terhadap pengetahuan bahaya seks bebas pada peserta didik X Otomotif sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi.

1. Data Deskripsi *Pretest one grup*

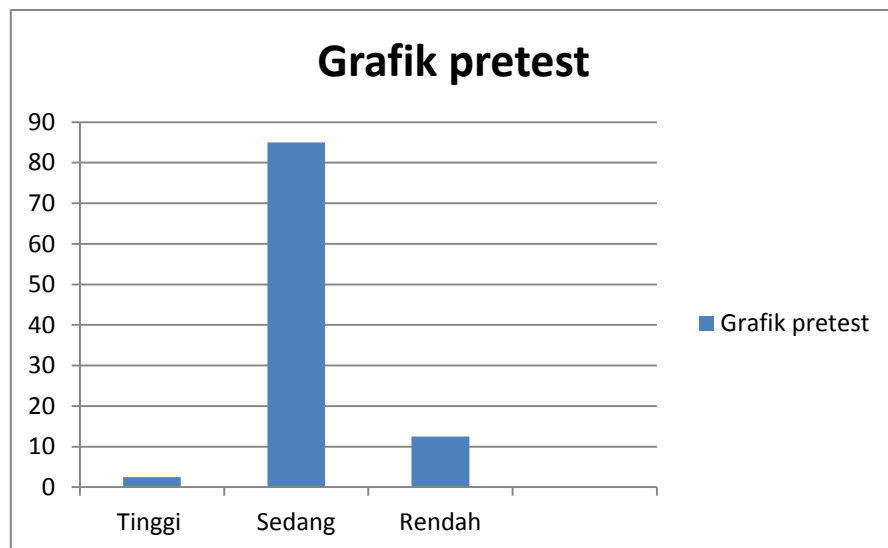
a. Hasil *Pretest*

Diketahui untuk mengetahui gambaran awal peserta didik sebelum diberikan perlakuan. Hasil *pretest* peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6
Hasil *Pretest*

No	Kategori	Rentang Skor	N	F
1	Tinggi	$\geq 16-24$	1	2,5%
2	Sedang	$\geq 8-15$	34	85%
3	Rendah	$\geq 0-7$	5	12,5%
Jumlah			40	100%

Berdasarkan data di tabel 7 diperoleh 1 orang (2,5%) peserta didik memiliki skor pemilihan pengetahuan tentang bahaya seks bebas, 34 orang (85%) peserta didik memiliki pengetahuan tentang bahaya seks bebas sedang, dan 5 orang (12,5%) peserta didik memiliki pemahaman tentang perilaku seks bebas rendah. Secara keseluruhan sebanyak 40 peserta didik memiliki hasil *pretest* sedang. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.



Gambar 4
Grafik Hasil *Pretest*

2. Pelaksanaan Layanan Informasi Melalui Media Audio Visual

Terhadap Pengetahuan Bahaya Seks Bebas pada Peserta Didik Kelas X di SMK Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019

Pelaksanaan Layanan Informasi menggunakan media audio visual dilaksanakan pada kelas X Otomotif 1 yang berjumlah 40 peserta didik yang diberikan layanan informasi melalui media *slide power point* dan video pembelajaran. Adapun deksripsi proses pelaksanaan layanan informasi melalui media audio visual terhadap pengetahuan bahaya seks bebas pada peserta kelas X di SMK Negeri 5 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019, yaitu sebagai berikut.

1) Pertemuan ke-1

Hari/Tanggal : Senin 28 Januari 2019

Waktu : 08.00-08.40 WIB

Tempat : Ruang Kelas X Otomotif 1

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta didik atas kesediannya untuk responden subjek penelitian penulis. Peneliti memimpin do'a dengan harapan agar dalam proses pelaksanaan. Penulis memulai pertemuan pertama dengan memberikan *Pre-test* kepada seluruh peserta didik kelas X Otomotif 1 SMK Negeri 5 Bandar Lampung yaitu 40 peserta didik, pada tahap ini merupakan tahap pengenalan dan upaya dalam

menumbuhkan kebersamaan serta saling menerima dalam kelompok. Kemudian menjelaskan secara singkat mengenai tujuan dalam kegiatan layanan dan petunjuk pengisian instrument bahaya seks bebas. Hasil *pre-test* kemudian dianalisis dan dikategorikan berdasarkan tingkat pemahaman tentang perilaku seks bebas. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang pemahaman perilaku seks bebas.

Berdasarkan hasil pengamatan, pelaksanaan *pre-test* dapat dikatakan cukup lancar ditunjukan dengan peserta didik yang memberikan informasi tentang pemahaman perilaku seks bebas dalam seluruh item instrumen dapat terisi sesuai dengan petunjuk pengisian. Kegiatan terselesaikan pada waktu yang telah ditentukan.

2) Pertemuan ke-2

Hari/Tanggal : Selasa, 29 Juli 2018

Waktu : 10.00 – 10.40 WIB

Tempat : Ruang kelas X Otomotif 1

Kegiatan bimbingan konseling melalui layanan informasi menggunakan media audio-visual dimulai dengan mengucapkan salam. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta didik atas kesediannya untuk mengikuti layanan *classical* dengan menggunakan media audio-visual. Penulis memimpin do'a dengan

harapan agar dalam proses pelaksanaan bimbingan konseling dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat.

Penulis memulai pertemuan dengan perkenalan diri dengan menyebutkan nama, alamat, hobby dan cita-cita. Kemudian, Penulis menjelaskan kegiatan layanan yang akan dilakukan. Tujuan dari tahap ini untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat mengidentifikasikan peserta didik tentang pengertian seks bebas. Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap ini berjalan dengan baik, setelah Penulis memberikan penjelasan dan menunjukan penerimaan yang hangat, agar tercipta hubungan yang terbuka dan lebih akrab agar peserta didik lebih mudah paham mengenai tujuan dilaksanakan layanan. Selanjutnya penulis bersama peserta didik menetapkan kontrak waktu untuk melaksanakan layanan informasi menggunakan media audio-visual, waktu yang disepakati sekitar 45 menit untuk pertemuan pertama.

Selanjutnya Penulis menjelaskan kembali maksud dan tujuan dari pelaksanaan layanan informasi menggunakan media audio-visual. Penulis menanyakan kesiapan kepada seluruh peserta didik untuk memasuki tahap selanjutnya yaitu tahap inti dalam layanan informasi.

3) Pertemuan Ke-3

Hari/Tanggal : senin, 4 februari 2019

Waktu : 08.00 – 08.40 WIB

Tempat : Ruang Kelas X Otomotif 1

Kegiatan bimbingan konseling melalui layanan informasi menggunakan media audio-visual dimulai dengan mengucapkan salam. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta didik atas kesediannya untuk mengikuti bimbingan konseling dengan menggunakan media audio-visual. Penulis memimpin do'a dengan harapan agar dalam proses pelaksanaan layanan *classical* dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat.

Tahap ini merupakan tahap inti kegiatan layanan informasi. Pada tahap ini penulis sudah menyiapkan topik/materi yang akan dibahas yaitu dengan memberikan materi terkait dampak seks bebas. Dengan tujuan agar peserta didik memahami tentang apa yang di maksud dengan dampak-dampak seks bebas. Beberapa peserta didik awalnya malu untuk berintraksi secara terbuka namun dengan adanya arahan yang diberikan oleh pembimbing peserta didik lebih terbuka untuk mengemukakan pendapat terkait topik yang dibahas. Setelah suasana lebih kondusif berhasil diciptakan, beberapa peserta didik diminta untuk mengungkapkan atau menyimpulkan hasil materi yang telah dibahas, dan

selanjutnya penulis menyampaikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. Penulis bersama dengan peserta didik membahas untuk pelaksanaan layanan *classical* berikutnya, setelah disepakati layanan informasi menggunakan media audio visual ditutup dengan doa dan salam.

4) Pertemuan Ke-4

Hari/Tanggal : Selasa, 5 Februari 2019

Waktu : 10.00-10.40 WIB

Tempat : Ruang Kelas X Otomotif

Tahap permulaan ini diawali dengan salam dan berdoa bersama. Pemateri menjelaskan kembali mengenai kegiatan bimbingan konseling kepada seluruh peserta didik. Peneliti dan peserta didik menyepakati waktu yang akan ditempuh dalam layanan. Pada tahap ini pemateri mengulas kembali mengenai kegiatan yang akan ditempuh. Peneliti memastikan kesiapan para peserta didik untuk mengikuti kegiatan selanjutnya. Setelah dapat dipastikan bahwa peserta didik telah siap untuk melanjutkan kegiatan, kegiatan pun dilanjutkan dengan kembali memberi materi seputar mencegah seks bebas.

Setelah itu dilanjutkan dengan peserta didik menyimpulkan hasil materi yang telah diberikan oleh penulis. Lalu penulis memaparkan kembali atau membahas kembali tentang pencegahan

seks bebas yang harus dilakukan oleh peserta didik bahwa peserta didik harus mencari informasi terkait dengan mencegah seks bebas. Kegiatan dihari keempat ini dilanjutkan dengan memberikan suatu penjelasan, sebelum pertemuan ditutup, penulis merencanakan materi yang akan dibahas dipertemuan selanjutnya. Pertemuan diakhiri dengan do'a dan salam.

5) Pertemuan Ke-5

Hari/Tanggal : Senin, 11 Februari 2019

Waktu : 08.00 – 08.40 WIB

Tempat : Ruang Kelas X Otomotif

Pada pertemuan kelima diawali dengan salam dan do'a, penulis memastikan kesiapan para peserta didik untuk mengikuti kegiatan selanjutnya. Setelah dapat dipastikan bahwa peserta didik telah siap untuk melanjutkan kegiatan, penulis memberikan lembar tugas penilaian agar peserta didik lebih memahami isi video yang akan diputar, kegiatan pun dilanjutkan dengan pemutaran video terkait interaksi dengan lingkungan. Pemutaran video ini bertujuan agar peserta didik termotivasi dengan keadaan lingkungan disekitar dan dapat menentukan pertemanan secara tepat karena dukungan keluarga dan lingkungan bergaul dapat mempengaruhi terjadinya perilaku seks bebas. Setelah itu dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab tentang interaksi

dengan lingkungan agar peserta didik dapat termotivasi dan tidak salah dalam menentukan pertemanan agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak di inginkan.

Selanjutnya sebelum pertemuan ditutup, penulis merencanakan materi yang akan dibahas dipertemuan selanjutnya. Pertemuan diakhiri dengan do'a dan salam.

6) Pertemuan Ke-6

Hari/Tanggal : Selasa, 12 Februari 2019

Waktu : 08.40 – 09.20 WIB

Tempat : Ruang Kelas X Otomotif

Pada pertemuan keenam diawali dengan salam dan do'a, penulis memastikan kesiapan para peserta didik untuk mengikuti kegiatan selanjutnya. Setelah dapat dipastikan bahwa peserta didik telah siap untuk melanjutkan kegiatan, kegiatan pun diawali dengan pemberian yel-yel agar suasana lebih hidup dan terbuka. Lalu dilanjutkan dengan pemutaran video pembelajaran tentang perilaku seks bebas mulaidari pengertian,dampak,pencegahan serta faktor-faktor seks bebas. Pemutaran video ini bertujuan agar peserta didik dapat menghindari perilaku seks bebas sejak dini dan bersikap tegas untuk mencegah seks bebas. Setelah itu dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab tentang apa yang diperoleh dari video pembelajaran tersebut, agar tidak hanya

menyaksikan saja tetapi dapat di pahami serta lakukan untuk terhindar dari perilaku seks bebas. Sebelum pertemuan ditutup, peneliti merencanakan materi yang akan dibahas dipertemuan selanjutnya. Pertemuan diakhiri dengan do'a dan salam.

7) Pertemuan Ke-7

Hari/Tanggal : Senin, 18 Agustus 2019

Waktu : 10.00 – 10.40 WIB

Tempat : Ruang Kelas X Otomotif

Pada pertemuan ketujuh diawali dengan salam dan do'a, penulis memastikan kesiapan para peserta didik untuk mengikuti kegiatan selanjutnya. Setelah dapat dipastikan bahwa peserta didik telah siap untuk melanjutkan kegiatan. Kegiatan pun diawali dengan memberikan *game* ketika penulis mengatakan hallo peserta didik mengatakan hai, agar tercipta suasana yang lebih akrab, lebih fokus dan bersemangat. Dilanjutkan dengan mengulas kembali dari pertemuan pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima hingga keenam di sertakan sesi tanya jawab ringan. Selanjutnya pemutaran video pembelajaran terkait dampak dampak seks bebas. Pemutaran video pembelajaran ini bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui apa saja yang terjadi jika peserta didik melakukan seks bebas. Setelah itu peserta didik bertanya bagaimana kalau kita tidak mengetahui dampak-dampak

serta tidak mengetahui cara menghindari seks bebas, lalu penulis memaparkan kembali materi yang menjelaskan bahayanya seks bebas serta hukuman apa yang didapat di akhirat kelak jika melakukan seks bebas. Setelah menjelaskan dan menyimpulkan Pertemuan diakhiri dengan do'a dan salam.

8) Pertemuan Ke-8

Hari/Tanggal : Selasa, 19 Februari 2019

Waktu : 09.20 – 10.40 WIB

Tempat : Ruang Kelas X Otomotif

Tahap permulaan ini diawali dengan salam dan doa. Penulis mengulas sedikit tentang pertemuan yang dilaksanakan sebelumnya. Selanjutnya penulis memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan kedelapan ini. Pada tahap ini penulis memantau hasil akhir peserta didik setelah beberapa kali melakukan layanan informasi menggunakan media audio visual, guna menghasilkan data yang valid dengan post test menggunakan angket skala pemahaman perilaku seks bebas. Peserta didik diajak untuk mengisi instrumen/angket pemahaman perilaku seks bebas sebagai bentuk *post-test*. Pelaksanaan *post-test* pada kelas X Otomotif SMK Negeri 5 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019 dapat dikatakan lancar dengan rata-rata peserta didik mampu memberikan informasi tentang bahaya seks

bebas setelah diberikan layanan informasi melalui media audio visual dengan seluruh item instrumen dapat terisi sesuai dengan petunjuk pengisian serta kegiatan selesai pada waktunya. Pada pertemuan terakhir ini diakhiri dengan salam dan doa serta mengucapkan banyak terima kasih untuk bisa kerja sama dalam penelitian ini.

3. Data Deskripsi *Posttest one grup*

a. Hasil *Posttest*

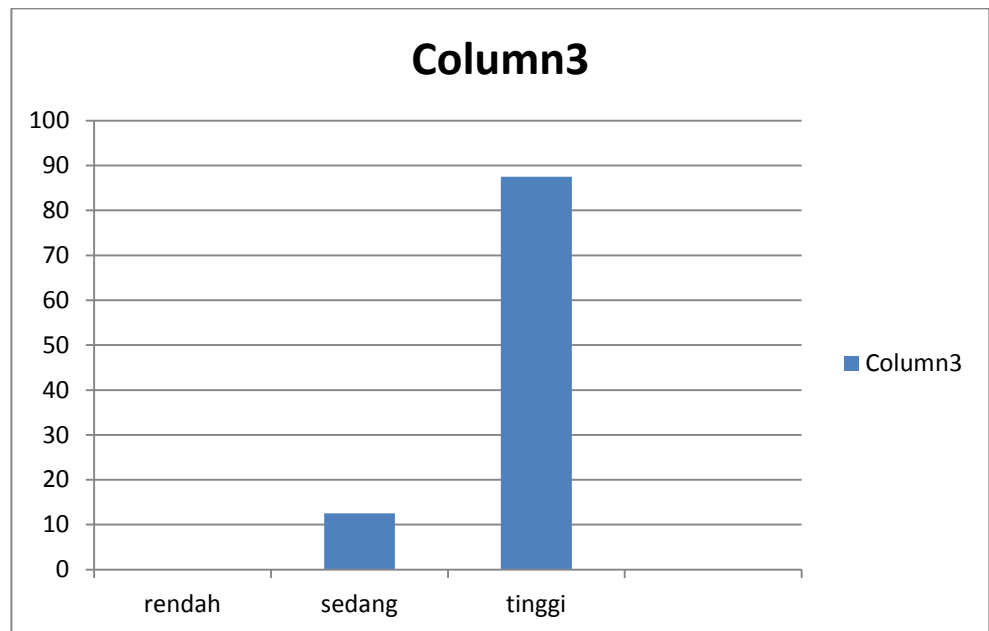
Untuk melihat perubahan pada peserta didik terkait dengan layanan informasi melalui media audio visual terhadap pengetahuan bahaya seks bebas pada peserta didik. Pada hasil *posttest* pada kelompok pada tabel berikut.

Tabel 7
Hasil *Posttest*

No	Kategori	Rentang Skor	N	F
1	Tinggi	$\geq 17-24$	35	87,5%
2	Sedang	$\geq 16-8$	5	12,5%
3	Rendah	$\geq 0-7$	0	0%
Jumlah			40	100%

Berdasarkan data di tabel 8 diperoleh 35 orang (87,5%) peserta didik memiliki skor pengetahuan tentang bahaya seks bebas, 5 orang (12,5%) peserta didik memiliki pengetahuan tentang bahaya seks bebas sedang. Secara keseluruhan sebanyak 40 peserta didik dari kelas

otomotif memiliki hasil *posttest* pengetahuan bahaya seks bebas tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.



Gambar 5
Grafik Hasil *Posttest*

4. Hasil Analisis proses perhitungan *pretest* dan *posttest*

Tabel 8

Hasil *Pretest* dan *Posttest*

No	Nama	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Selisih
1	Konseli 1	12	23	11
2	Konseli 2	12	20	8
3	Konseli 3	11	16	5
4	Konseli 4	11	17	6
5	Konseli 5	10	18	8
6	Konseli 6	11	14	3
7	Konseli 7	10	21	11

8	Konseli 8	14	19	5
9	Konseli 9	6	21	15
10	Konseli 10	10	19	9
11	Konseli 11	8	16	8
12	Konseli 12	10	19	9
13	Konseli 13	11	15	4
14	Konseli 14	7	20	13
15	Konseli 15	12	22	10
16	Konseli 16	12	21	9
17	Konseli 17	7	20	13
18	Konseli 18	12	19	7
19	Konseli 19	13	20	7
20	Konseli 20	11	21	10
21	Konseli 21	14	22	8
22	Konseli 22	11	20	9
23	Konseli 23	11	20	9
24	Konseli 24	14	18	4
25	Konseli 25	13	20	7
26	Konseli 26	16	21	5
27	Konseli 27	19	19	0
28	Konseli 28	14	20	6
29	Konseli 29	13	19	6
30	Konseli 30	17	22	5
31	Konseli 31	15	22	7
32	Konseli 32	13	20	7
33	Konseli 33	13	21	8
34	Konseli 34	16	18	2
35	Konseli 35	16	20	4
36	Konseli 36	13	19	6
37	Konseli 37	13	18	5
38	Konseli 38	12	21	9
39	Konseli 39	10	18	8
40	Konseli 40	8	21	13

Di tabel 9 menjelaskan hasil *pretest* peserta didik kelas X otomotif dan hasil *posttest* peserta didik kelas X otomotif serta perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* peserta didik. Guna menunjukan selisi hasil sebelum dan sesudah di beri layanan informasi.

5. Uji Normalitas

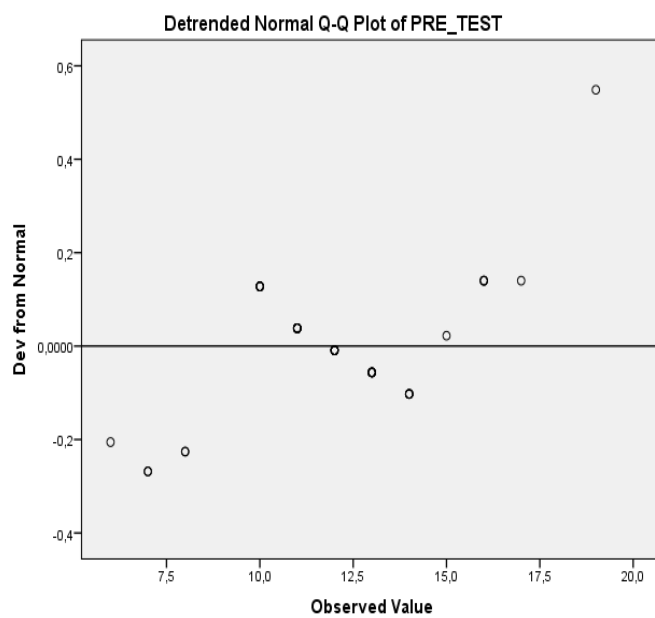
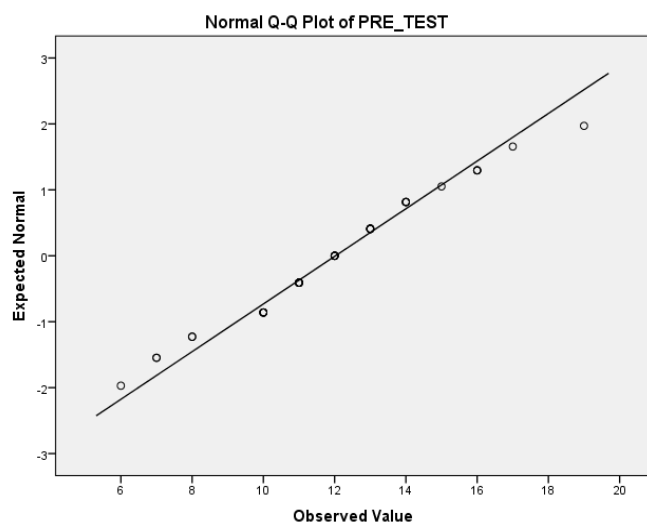
Penulis kali ini melakukan uji normalitas dengan melihat nilai *Shapiro-Walk* dikarenakan jumlah subjek kurang dari 50. Dasar pengambilan keputusan adalah berdasarkan probabilitas > 0.05 jika didapat hasil dari uji normalitas diatas probabilitas >0.05 maka dapat disimpulkan bahwa sampel berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas dengan menggunakan *SPSS (statistical product and service solution) for windows reliase 16* dengan melihat nilai *Shapiro-Wilk* sebagai berikut :

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRE_TEST	,112	40	,200*	,975	40	,505
POST_TEST	,175	40	,003	,933	40	,021

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari table diatas menunjukkan bahwa nilai sig *Shapiro-Wilk* adalah lebih besar dari nilai probabilitas 0.05. Maka hasil uji normalitas dapat disimpulkan bahwa sampel pada penelitian ini berdistribusi normal

Gambar 6**Grafik Uji Normalitas**

6. Uji homogenitas

Jika data sudah berdistribusi normal maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas sebagai berikut :

Test of Homogeneity of Variances			
seks_bebas			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,584	1	78	,112

Uji Homogenitas menggunakan *Uji Lavene* Statistic menunjukkan bahwa nilai $\text{sig.} > \alpha$, dengan $\alpha = 0.05$ diperoleh $0.112 > 0.05$ sehingga data homogen sehingga dapat dilakukan uji selanjutnya

7. Hasil uji Pengaruh Layanan Informasi Melalui Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Bahaya Seks Bebas pada Peserta Didik Kelas X di SMK Negeri 5 Bandar Lampung

a. Uji T-Test

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H_0 = Layanan informasi sebagai layanan bimbingan dan konseling tidak pengaruh dalam meningkatkan pengetahuan bahaya seks bebas pada peserta didik kelas X di SMK Negeri 5 Bandar Lampung.

H_a = Layanan informasi sebagai layanan bimbingan dan konseling pengaruh dalam meningkatkan pengetahuan bahaya seks bebas pada peserta didik kelas X di SMK Negeri 5 Bandar Lampung. Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut :

$$H_0 : \mu_1 \neq \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 = \mu_2$$

Berdasarkan hasil uji t *paired* sampel test pada bimbingan konseling dengan layanan informasi untuk meningkatkan pengetahuan bahaya seks bebas, perhitungan dilakukan dengan menggunakan *SPSS (statistical product and service solution) for windows reliase 16*, didapat hasil sebagai berikut:

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pre_test - post_test	-7,475	3,138	,496	-8,479	-6,471	15,067	39	,000

Dari table 8 diatas diperoleh t adalah -15,067, mean adalah -7,475, 95% *Confidence Interval of the Difference* (lower = -8,479 dan upper = -6,471). kemudian dibandingkan dengan $0.05 = 1.685$ pada derajat kebebasan $Df = 39$, maka \geq dari $(15,067 \geq 1,685)$, nilai *sign.(2-tailed)* lebih kecil dari nilai kritik 0.05 ($0.000 \leq 0.05$). Ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima, dengan demikian pengetahuan tentang bahaya seks bebas pada peserta

didik terdapat perbedaan setelah diberikan bimbingan konseling layanan informasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan informasi berpengaruh untuk meningkatkan pengetahuan bahaya seks bebas pada peserta didik kelas X di SMK Negeri 5 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat peningkatan pengetahuan tentang bahaya seks bebas setelah diberikan layanan informasi. Dari 40 peserta didik yang ada di kelas X otomotif peserta didik yang memiliki pengetahuan bahaya seks bebas yang sedang dan rendah. Hal ini ditandai dengan skor *pretest* yang termasuk kategori sedang dan rendah. Pengetahuan tentang bahaya seks bebas sudah seharusnya diberikan kepada remaja yang masuk pada masa dewasa. Seperti yang telah disebutkan pada suatu penelitian bahwa remaja membutuhkan informasi mengenai perkembangan awal saat memasuki usia dewasa. Pada penelitian ini, peserta didik yang memiliki pengetahuan sedang dan rendah diberikan layanan informasi pengetahuan tentang bahaya seks bebas selama beberapa kali tatap muka. Pemberian layanan informasi bertujuan untuk memberikan pemahaman dan meningkatkan pengetahuan tentang bahaya seks bebas serta sikap tegas untuk menolak adanya perilaku seks bebas pada peserta didik.

Hasil *posttest* menunjukkan terdapat peningkatan skor dari *pretest* yang rendah menjadi meningkat pada *posttest*. Hal ini menunjukkan bahwa setelah peserta didik diberikan layanan informasi peserta didik mengalami peningkatan pengetahuan tentang bahaya seks bebas. Selain itu dilakukan uji hipotesis menggunakan uji *t-test* dan diperoleh harga *t* hitung = -15,067 kemudian dibandingkan dengan *t* tabel $0.05 = 1.685$ dengan ketentuan harga *t* hitung lebih besar dari *t* tabel ($-15,067 \geq 1.685$), maka H_a **diterima**. Hal ini berarti perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan tentang bahaya seks bebas sebelum dan setelah diberikan layanan informasi. Dengan demikian terdapat perubahan pengetahuan tentang bahaya seks bebas pada peserta didik, yang semula dalam kriteria rendah dan sedang meningkat menjadi kriteria sedang dan tinggi setelah diberikan perlakuan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, layanan informasi efektif digunakan untuk beberapa penelitian. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Muhimmah menunjukkan bahwa layanan informasi cara bergaul menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap upaya pencegahan perilaku seks bebas pada peserta didik kelas VII SMPN 2 Karangrejo. Penelitian lainnya yaitu yang dilakukan oleh Desy Mustika Dewi yang menunjukkan bahwa layanan informasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan pendidikan seks pada siswa kelas VI MI Negeri Sumurrejo. Kemudian penelitian yang dilakukan Nafiatun Nikmah yang menunjukkan bahwa layanan informasi efektif untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi siswa kelas 9 SMPN Bonang Demak. Dari penelitian ini dapat kita lihat adanya kebaruan bahwa layanan

informasi tidak hanya pengaruh untuk mencegah perilaku seksual, meningkatkan pengetahuan pendidikan seks, dan meningkatkan pemahaman kesehatan pubertas saja. Tetapi layanan informasi juga berpengaruh digunakan untuk meningkatkan pengetahuan perilaku tentang seks bebas pada peserta didik kelas X SMK Negeri 5 Bandar Lampung.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian layanan informasi dalam meningkatkan pengetahuan tentang bahaya seks bebas peserta didik dapat berjalan dengan lancar. Namun peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan. Penulis sebagai pemateri dalam kegiatan layanan informasi yang dilakukan mengalami beberapa hambatan. Pada awal pertemuan, penulis mengalami kesulitan dalam membangun keaktifan peserta didik. Namun, hal itu dapat diatasi oleh penulis, dengan cara memulai perkenalan dengan menggunakan permainan, melalui permainan tersebut mampu membuat mereka mulai merasa nyaman dan mau mengungkapkan permasalahan yang mereka alami berkaitan dengan materi yang akan dibahas setiap pertemuan.

Selama proses pemberian layanan informasi pada peserta didik awalnya peserta didik masih terlihat kaku dan ragu-ragu dalam mengungkapkan pendapatnya, meskipun mereka sudah mendapatkan penjelasan mengenai layanan informasi bahaya seks bebas yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya. Selain itu juga

pertemuan penulis dengan peserta didik hanya pada saat pemberian layanan informasi saja maka penulis kurang dapat memantau dalam perkembangan sikap peserta didik yang sudah diberikan layanan informasi oleh penulis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut layanan informasi melalui media audio visual berpengaruh terhadap pengetahuan bahaya seks bebas pada peserta didik. Layanan informasi ditandai dengan peserta didik yang sudah mampu memahami dan kemudian mengerti tentang bahaya seks bebas, dampak seks bebas, mencegah seks bebas serta mengetahui faktor penyebab seks bebas. Dalam hal ini peneliti mengatasinya dengan memberikan bimbingan dan konseling yaitu layanan informasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang bahaya seks bebas pada peserta didik. Setelah diberikan layanan informasi sebanyak delapan kali pertemuan pada peserta didik yang memiliki pengetahuan sikap tentang perilaku seks bebas rendah, peserta didik dapat memahami dan mengerti tentang topik yang dibahas. Dalam hal ini peserta didik mengerti dan mengetahui tentang bahaya seks bebas. Hal ini terbukti dari hasil *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan, maka diperoleh t-hitung -15,067, kemudian dibandingkan dengan t-tabel 1.685 karena t-hitung > t-tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat peningkatan

yang signifikan antara skor pengetahuan tentang bahaya seks bebas (*pretest*) atau sebelum pemberian layanan informasi dan (*posttest*) atau setelah pemberian layanan informasi kepada peserta didik kelas X di SMK Negeri 5 Bandar Lampung.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, penulis memberikan saran-saran kepada beberapa pihak yaitu:

1. Peserta didik diharapkan dapat lebih meningkatkan pengetahuan tentang bahaya seks bebas serta mampu memberi sikap tegas, agar peserta didik tidak dapat terpengaruh dan terbawa dengan perilaku seks bebas .
2. Guru bimbingan dan konseling diharapkan agar melakukan layanan informasi dalam bidang masalah lainnya.
3. Kegiatan layanan informasi perlu diberikan secara rutin.
4. Kepala sekolah agar dapat merumuskan kebijakan dalam memberikann dua jam pelajaran efektif masuk kelas untuk layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan model pembelajaran yang bermutu agar dapat membantu perkembangan peserta didik yang lebih baik.
5. Kepada peneliti lain, yang akan meneliti pengetahuan tentang bahaya seks bebas pada peserta didik hendaknya perlu diadakan layanan bimbingan dan konseling individu maupun kelompok untuk mengetahui

masalah-masalah terkait dengan permasalahan yang ada pada peserta didik yang memiliki pengetahuan tentang bahaya seks bebas rendah selain itu juga peneliti dapat bekerjasama dengan pihak lain seperti orang tua maupun wali kelas. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dunia pendidikan terutama pendidikan yang ada di fakultas tarbiyah jurusan bimbingan dan konseling khususnya dan umumnya di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

E. Papalia Diane, Wendkos Old Sally, Duskin Feldman Ruth, 2011, kencana, *Human Development* (psikologi Perkembangan), jakarta

Azinar Muhammad, 2011, perilaku seksual pranikah beresiko terhadap kehamilan tidak diinginkan, [Online]: <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas>

Alquran dan terjemahan, 2005, Bandung, CV Diponogoro

Susanti Evi, 2006, persepsi siswa kelas XI smk negeri 4 surabaya terhadap perilaku seks bebas di kalangan pelajar surabaya, [Online]: <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal%2Fpendidikan%2Fkewarganegaraan/article/viewFile/4255/2060>

Taufik Ahmad, 2013, persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah (studi kasus smk begeri 5 samarinda), [Online]: [http://ejournal.sos.fisip.unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/03/Ahmad%20Taufik%20\(03%2F15%2F13%2F03%2F32%2F41\).pdf](http://ejournal.sos.fisip.unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/03/Ahmad%20Taufik%20(03%2F15%2F13%2F03%2F32%2F41).pdf)

Soejaeti Sunanti Zalbawi, 2010, *Perilaku Seks Dikalangan Remaja Dan Permasalahannya*, [Online]: <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/MPK/article/view/910>

Alquran dan terjemahan, 2005, Bandung, CV Diponogoro,

Tohirin, *Bimbingan dan konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007),

Prayitno, Amti Erma, 1987, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipt Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1987), h.88

Slameto, 1986, *Bimbingan di Sekolah* (Salatiga: PT Bina Aksara,),

Binham, 2012, *Bimbingan dan Konseling “Layanan Informasi”* (Online), tersedia di:
<http://binham.wordpress.com/2012/01/03/layanan-informasi/>

Ketut Dewa Sukardi dan Made Desak Sumiati, 1989, *Pedoman Praktis Bimbingan dan penyuluhan disekolah*, (Denpasar: Rhineka cipta,).

kartono Kartini, 1985 *bimbingan dan dasar-dasar pelaksanaannya* (salatiga: CV Rajawali,)

Nursalim Drs. Mohamad, Nurhalima Siti, 2010, *Penerapan Layanan Informasi Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Mengenai Dampak Perilaku Seks Bebas DiSman 1 Sugihwaras Bojonegoro*

Sugiyono, 2012 *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Alfabeta, Bandung.

Arikunto Suharismi. 2010 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta)

Sutoyo Anwar, 2012 *Pemahaman Individu* HerliaWati, "*Metode Penelitian*" (online)
tersedia: [Http://herliamer.blogspot.com/2012/05/babIV.html](http://herliamer.blogspot.com/2012/05/babIV.html), (Yogyakarta:
pustaka pelajar, 2012)